

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Wilayah Studi

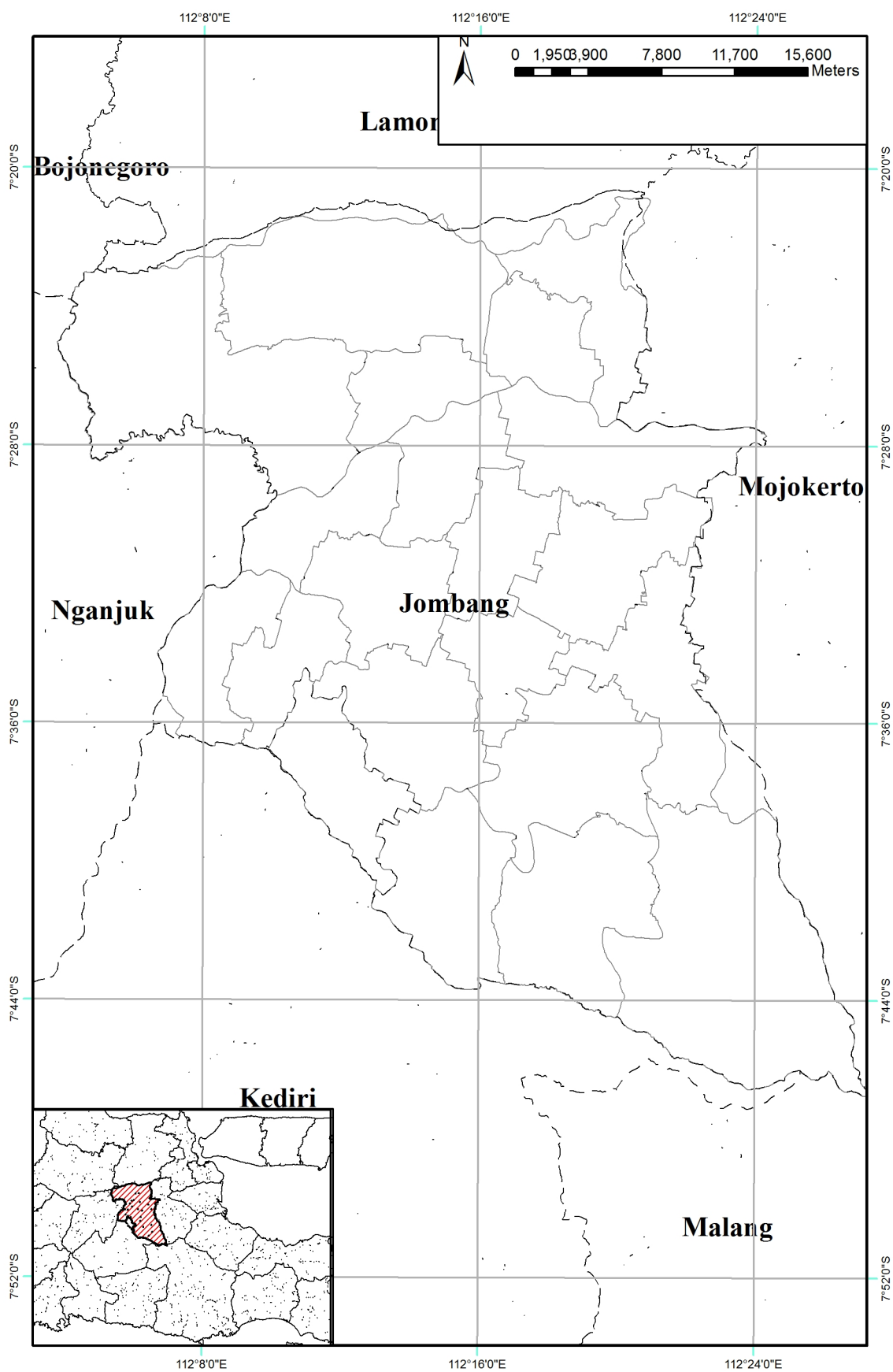
Wilayah studi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Desa Mentaos, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Untuk mengetahui karakteristik wilayah studi yang dimaksud, akan dibahas terlebih dahulu mengenai karakteristik wilayah yang lebih luas, yaitu mengenai karakteristik Kabupaten Jombang, karakteristik Kecamatan Gudo, dan terakhir mengenai karakteristik Desa Mentaos sebagai wilayah studi yang diambil dalam penelitian ini.

Pada ulasan karakteristik Kabupaten Jombang, akan dibahas mengenai gambaran umum wilayah, orientasi terhadap Provinsi Jawa Timur, dan kebijakan-kebijakan Kabupaten Jombang yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya pada ulasan karakteristik Kecamatan Gudo, akan dibahas mengenai gambaran kependudukan, migrasi penduduk, keberadaan sarana dan prasarana, serta hasil-hasil pertanian di Kecamatan Gudo. Lebih dalam lagi pada ulasan wilayah studi Desa Mentaos, akan dibahas mengenai orientasinya terhadap Kecamatan Gudo, gambaran kependudukan desa, gambaran kondisi fisik lahan desa, serta hasil-hasil pertanian Desa Mentaos.

4.1.1 Karakteristik Kabupaten Jombang

Berdasarkan Kabupaten Jombang Dalam Angka tahun 2012, Kabupaten Jombang berada pada bagian tengah Provinsi Jawa Timur dan dilintasi Jalan Arteri Primer Surabaya–Madiun dan Jalan Kolektor Primer Malang–Babat. Disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang sebagai daerah wisata dan kota pelajar, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk, dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan.

Secara geografis Kabupaten Jombang terletak di sebelah selatan garis katulistiwa berada antara 50 20' 01" sampai 50 30' 01" Bujur Timur dan 070 24' 01" dan 070 45' 01" Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.159,50 Km². Ibukota Kabupaten Jombang terletak pada ketinggian + 44 m di atas permukaan laut.



Gambar 4.1 Peta Orientasi Kabupaten Jombang

Secara topografis, Kabupaten Jombang dibagi menjadi 3 (tiga) sub area, yaitu:

- a. Kawasan Utara, bagian pegunungan kapur muda Kendeng yang sebagian besar mempunyai fisiologi mendatar dan sebagian berbukit, meliputi Kecamatan Plandaan, Kabuh, Ploso, Kudu dan Ngusikan.
- b. Kawasan Tengah, sebelah selatan Sungai Brantas, sebagian besar merupakan tanah pertanian yang cocok bagi tanaman padi dan palawija, karena irigasinya cukup bagus meliputi Kecamatan Bandar Kedungmulyo, Perak, Gudo, Diwek, Mojoagung, Sumobito, Jogoroto, Peterongan, Jombang, Megaluh, Tembelang dan Kesamben.
- c. Kawasan Selatan, merupakan tanah pegunungan, cocok untuk tanaman perkebunan, meliputi Kecamatan Ngoro, Bareng, Mojowarno dan Wonosalam.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Jombang merupakan wilayah datar hingga bergelombang yang meliputi Kecamatan Bandar Kedungmulyo, Kecamatan Perak, Kecamatan Gudo, Kecamatan Diwek, Kecamatan Ngoro, Kecamatan Jogoroto, Kecamatan Peterongan, Kecamatan Megaluh, Kecamatan Tembelang, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Ploso, Kecamatan Mojowarno, dan Kecamatan Jombang yaitu pada kemiringan lahan 0 – 5%. Kecamatan Kabuh, Kecamatan Bareng, Kecamatan Mojoagung, dan Kecamatan Plandaan merupakan kecamatan yang mempunyai kemiringan bervariasi dari datar hingga terjal 0 – >40%. Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Kudu dan Kecamatan Ngusikan merupakan wilayah yang berada pada kategori bergelombang hingga terjal.

Kabupaten Jombang dibagi menjadi lima Wilayah Pengembangan (WP) berdasarkan RTRW Kabupaten Jombang tahun 2009-2029. Setiap WP memiliki pusat perwilayahan (pusat WP) yang merupakan pusat pelayanan bagi beberapa kecamatan lain. Masing-masing pusat WP akan memiliki fungsi dan peran sesuai dengan potensi yang dimilikinya, serta arahan kegiatan utama berdasarkan kegiatan dominan yang mungkin dikembangkan pada masing-masing WP. Desa Mentaos merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Gudo yang mana termasuk dalam WP Bandar Kedungmulyo.

WP Bandar Kedungmulyo meliputi beberapa kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Bandar Kedungmulyo, Kecamatan Megaluh, Kecamatan Perak, dan Kecamatan Gudo. Pusat WP Bandar Kedungmulyo terletak pada perkotaan Bandar Kedungmulyo. Adapun fungsi WP Bandar Kedungmulyo sebagai berikut:

1. Wilayah pengembangan pusat permukiman perkotaan di bagian selatan Kabupaten Jombang.

2. Sebagai kawasan industri manufaktur

Sedangkan untuk kegiatan utama yang diarahkan pada WP Bandar Kedungmulyo adalah:

1. Kegiatan industri
2. Kegiatan perdagangan
3. Kegiatan pertanian
4. Pariwisata

Strategi dalam mewujudkan kebijakan tersebut diatas adalah sebagai berikut :

1. Membentuk pusat kawasan pertanian
2. Membentuk pusat koleksi dan distribusi hasil pertanian
3. Mengembangkan jalan desa sebagai jalan usaha tani
4. Mengembangkan jalan lokal primer sebagai jalur keterkaitan distribusi kebutuhan proses produksi dan distribusi hasil pertanian

4.1.2 Karakteristik Kecamatan Gudo

Kecamatan Gudo terletak di bagian selatan wilayah Kabupaten Jombang, yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Diwek di sebelah utara, Kecamatan Ngoro di sebelah timur, Kecamatan Perak di sebelah barat, dan berbatasan dengan Kabupaten Kediri di sebelah selatan.

Berdasarkan Kecamatan Gudo Dalam Angka tahun 2012, penggunaan lahan di Kecamatan Gudo dibagi menjadi enam jenis yaitu permukiman, sawah irigasi, kebun, tanah ladang/tegalan, rumput/lapangan, dan sungai air tawar.

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan Kecamatan Gudo tahun 2011

No.	Jenis Guna Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Air Tawar	51.37	1.37%
2	Kebun	130.11	3.47%
3	Pemukiman	674.21	17.97%
4	Rumput	115.05	3.07%
5	Sawah Irigasi	2563.03	68.30%
6	Tanah Ladang/Tegalan	218.67	5.83%
Jumlah		3752.44	100.00%

Sumber: Kecamatan Gudo Dalam Angka tahun 2012

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa sawah irigasi mendominasi penggunaan lahan di Kecamatan Gudo. Penggunaan lahan sawah irigasi tersebut mencapai 68,3% dari total keseluruhan 3.752,44 Ha luas wilayah Kecamatan Gudo. Penggunaan lahan

untuk kebun dan tanah ladang/tegalan mencakup 3,47% dan 5,83%, selebihnya penggunaan lahan di Kecamatan Gudo digunakan untuk permukiman penduduk, rumput atau lapangan, dan sungai air tawar.

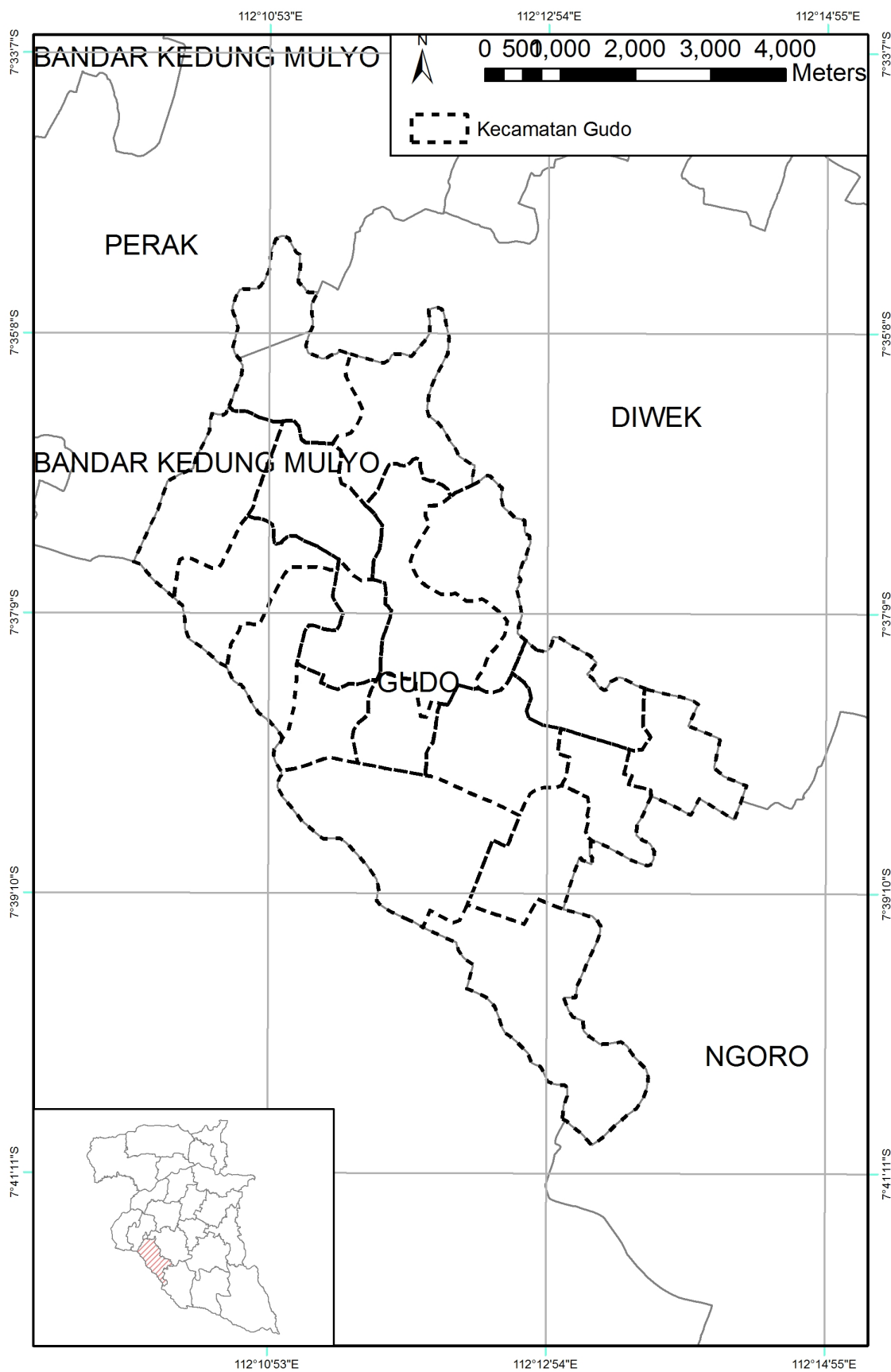
Selain sungai, Kecamatan Gudo juga didukung oleh hari hujan yang cukup. Berdasarkan Kecamatan Gudo Dalam Angka tahun 2012, jumlah hari hujan di Kecamatan Gudo pada tahun 2008 mencapai 121 hari hujan dengan rata-rata curah hujan 85 mm per bulan. Pada tahun 2009 hari hujan di Kecamatan Gudo mencapai 123 hari dengan rata-rata curah hujan 88 mm per bulan. Pada tahun 2010 hari hujan di Kecamatan Gudo mencapai 126 hari hujan dengan rata-rata curah hujan 86 mm per bulan. Pada tahun 2011 hari hujan di Kecamatan Gudo mencapai 150 hari hujan dengan rata-rata curah hujan mencapai 94 mm per bulan.

Menurut jumlah penduduknya, Desa Japanan, dengan jumlah penduduk 1.865 jiwa, merupakan desa dengan jumlah penduduk paling sedikit di Kecamatan Gudo, dan yang terbanyak jumlah penduduknya adalah Desa Godong yang mencapai 3.365 jiwa. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

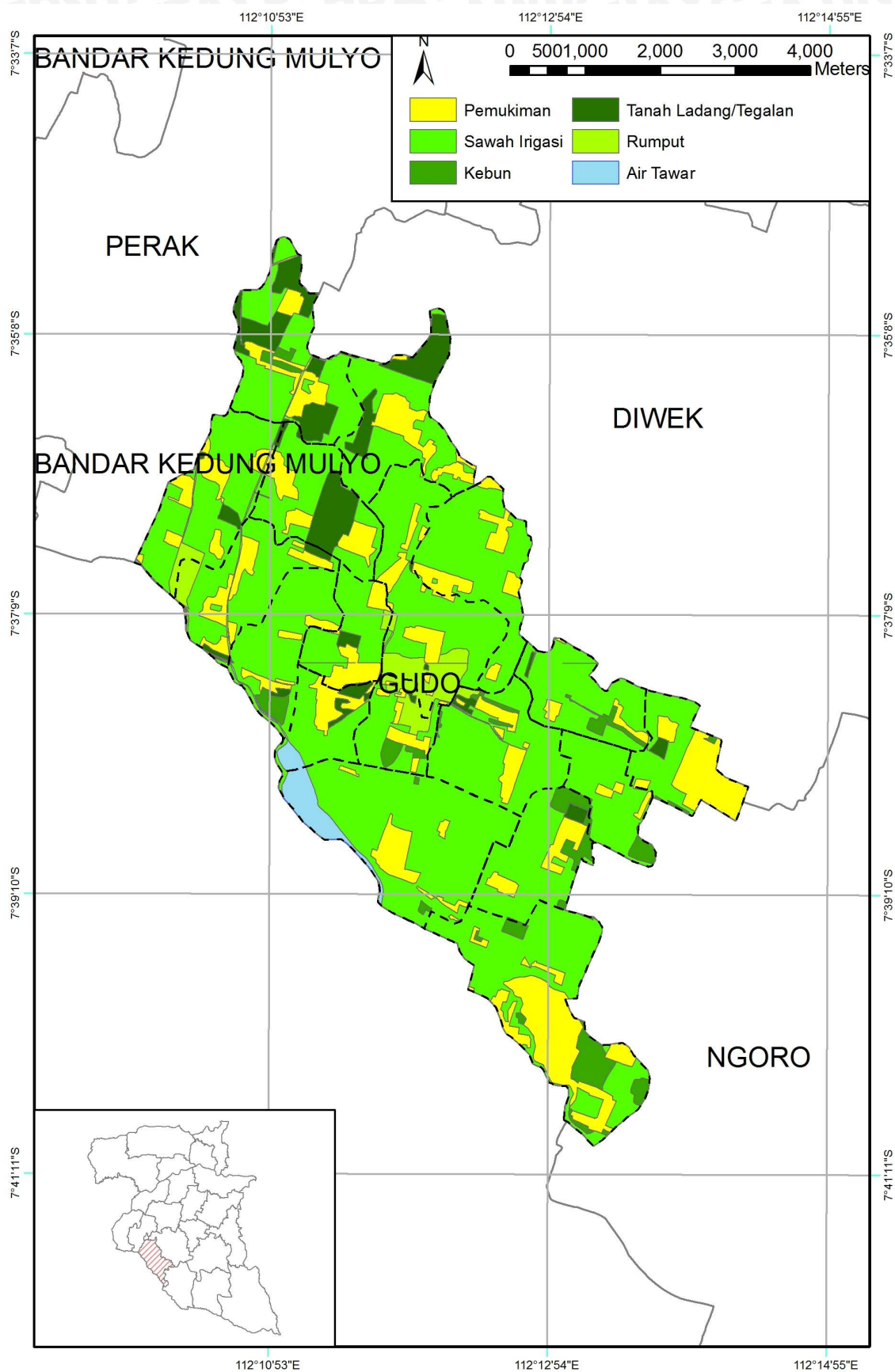
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Gudo tahun 2011

No.	Desa	2007	2008	2009	2010	2011	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)
1	Pucangro	5,077	5,100	5,117	5,138	5,152	1298.53
2	Kedungturi	2,500	2,511	2,520	2,508	2,537	1398.20
3	Japanan	1,838	1,846	1,853	1,846	1,865	1501.56
4	Blimbing	2,931	2,944	2,954	2,995	2,974	1982.34
5	Mentaos	2,402	2,413	2,421	2,425	2,438	1555.20
6	Sukoiber	3,418	3,434	3,445	3,412	3,468	1571.75
7	Sukopinggir	2,668	2,680	2,689	2,698	2,707	2562.14
8	Bugasur Kedaleman	3,274	3,289	3,300	3,347	3,322	839.71
9	G u d o	2,637	2,649	2,658	2,698	2,676	2420.10
10	Wangkal Kepuh	2,134	2,144	2,151	2,134	2,165	1292.82
11	Pesanggrahan	1,968	1,977	1,984	1,972	1,997	1653.65
12	Krembangan	2,860	2,873	2,883	2,889	2,902	995.71
13	Sepanyul	3,298	3,313	3,324	3,309	3,347	1501.26
14	Godong	3,316	3,331	3,342	3,313	3,365	1445.48
15	Mejoyo Losari	3,130	3,144	3,155	3,143	3,176	1634.46
16	Plumbon Gambang	2,978	2,993	3,002	2,982	3,022	1637.60
17	Gempol Legundi	3,161	3,175	3,186	3,232	3,207	1382.65
18	Tanggungan	3,102	3,116	3,127	3,172	3,148	1189.73
Jumlah		52,692	52,932	53,111	53,213	53,467	

Sumber: Kecamatan Gudo Dalam Angka tahun 2012



Gambar 4.2 Peta Orientasi Kecamatan Gudo



Gambar 4.3 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Gudo

Dengan wilayah paling luas, Desa Pucangro dengan kepadatan penduduk 1.298,53 jiwa/km², merupakan desa dengan kepadatan penduduk terendah apabila dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Gudo. Sedangkan kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Desa Sukopinggir yang mencapai 2.562,14 jiwa/ Km², kemudian Desa Gudo, yang merupakan ibu kota kecamatan, dengan tingkat kepadatan penduduk 2.420,10 jiwa/Km², dan Desa Blimbing dengan tingkat kepadatan 1.982,34 jiwa/Km².

Pada tahun 2011, penduduk yang melakukan migrasi keluar (pergi) mencapai 1.200 jiwa dari total jumlah penduduk Kecamatan Gudo. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya 2010 dan 2009. Sebaran penduduk yang bermigrasi ini tidak merata pada masing-masing desa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Migrasi Penduduk Kecamatan Gudo tahun 2011

No.	Desa	Jumlah Dusun	Migrasi Penduduk					
			2009		2010		2011	
			Datang	Pergi	Datang	Pergi	Datang	Pergi
1	Pucangro	8	7	121	11	142	13	171
2	Kedungturi	3	4	21	5	36	6	25
3	Japanan	2	2	12	3	20	5	21
4	Blimbing	3	4	63	6	96	7	122
5	Mentaos	3	3	109	2	129	3	155
6	Sukoiber	3	4	26	3	41	3	54
7	Sukopinggir	4	5	47	2	58	3	68
8	Bugasur Kedaleman	8	6	74	7	88	2	97
9	G u d o	4	5	26	7	38	6	45
10	Wangkal Kepuh	3	3	33	3	44	3	57
11	Pesanggrahan	3	5	7	3	9	5	12
12	Krembangan	3	6	24	3	33	8	41
13	Sepanyul	6	4	45	9	51	6	56
14	Godong	2	8	126	5	154	8	134
15	Mejoyo Losari	4	7	14	6	19	4	29
16	Plumbon Gambang	5	5	24	5	28	7	35
17	Gempol Legundi	5	6	27	8	34	4	51
18	Tanggungan	3	5	19	3	24	2	27
Jumlah		72	90	818	91	1044	95	1200

Sumber: Kecamatan Gudo Dalam Angka tahun 2012

Sebanya 171 jiwa pada tahun 2011 melakukan migrasi ke luar daerah dari Desa Pucangro, dan ini merupakan jumlah tertinggi apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang melakukan migrasi dari desa-desa lain di Kecamatan Gudo. Namun apabila dibandingkan antara jumlah penduduk yang bermigrasi dengan total jumlah

penduduk pada masing-masing desa, Desa Mentaos adalah desa yang paling banyak ditinggal penduduknya bermigrasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Persentase Migrasi Ke Luar Desa

No.	Desa	Migrasi Penduduk Keluar					
		2009	%	2010	%	2011	%
1	Pucangro	121	2.36	142	2.76	171	3.32
2	Kedungturi	21	0.83	36	1.44	25	0.99
3	Japanan	12	0.65	20	1.08	21	1.13
4	Blimbing	63	2.13	96	3.21	122	4.10
5	Mentaos	109	4.50	129	5.32	155	6.36
6	Sukoiber	26	0.75	41	1.20	54	1.56
7	Sukopinggir	47	1.75	58	2.15	68	2.51
8	Bugasur Kedaleman	74	2.24	88	2.63	97	2.92
9	G u d o	26	0.98	38	1.41	45	1.68
10	Wangkal Kepuh	33	1.53	44	2.06	57	2.63
11	Pesanggrahan	7	0.35	9	0.46	12	0.60
12	Krembangan	24	0.83	33	1.14	41	1.41
13	Sepanyul	45	1.35	51	1.54	56	1.67
14	Godong	126	3.77	154	4.65	134	3.98
15	Mejoyo Losari	14	0.44	19	0.60	29	0.91
16	Plumbon Gambang	24	0.80	28	0.94	35	1.16
17	Gempol Legundi	27	0.85	34	1.05	51	1.59
18	Tanggungan	19	0.61	24	0.76	27	0.86
Jumlah		818	1.54	1044	1.96	1200	2.24

Sumber: Hasil Perhitungan tahun 2012

Sejak tahun 2009, jumlah penduduk yang bermigrasi dari Desa Mentaos merupakan jumlah yang terbanyak dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Gudo. 4,50% dari jumlah penduduk Desa Mentaos bermigrasi pada tahun 2009, kemudian meningkat pada tahun 2010 menjadi 5,32%, dan mencapai angka 6,36% pada tahun 2011. Desa lainnya yang juga banyak ditinggalkan penduduknya bermigrasi ke luar daerah adalah Desa Blimbing, yang mana pada tahun 2011 mencapai 4,10% dari total jumlah penduduknya. Demikian pula dengan Desa Godong dan Desa Pucangro, yang mana lebih dari 3% penduduk dari masing-masing desa tersebut bermigrasi ke luar daerah. Untuk Desa Godong, pada tahun 2010 jumlah penduduknya yang bermigrasi sempat mencapai angka 4,6%. Persentase tersebut mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi 3,98%. Secara keseluruhan, total 2,24% penduduk Kecamatan Gudo telah bermigrasi ke luar daerah hingga tahun 2011.

Untuk mengakomodir kegiatan perekonomian penduduk setempat, terdapat dua pasar dengan skala lokal di Kecamatan Gudo, yang pertama adalah Pasar Gudo yang terdapat di Desa Gudo, dan yang kedua adalah Pasar Blimbing yang terdapat di Desa

Blimbing. Kedua pasar ini merupakan tumpuan bagi penduduk Kecamatan Gudo untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari serta untuk menjual hasil-hasil panen para petani setempat serta hasil ternaknya.

Komoditas-komoditas pertanian di Kecamatan Gudo cukup beragam. Hasil produksi masing-masing komoditas tersebut pada tahun 2011 dapat dilihat di tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Pertanian Kecamatan Gudo tahun 2011

No.	Desa	Hasil Pertanian (Ton)					
		Padi	Jagung	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
1	Pucangro	2,410	2,751	27.86	9.86	1.27	61.70
2	Kedungturi	858	994	1.83	-	-	-
3	Japanan	810	860	-	1.54	0.24	19.34
4	Blimbing	627	799	-	-	-	-
5	Mentaos	956	1,203	1.08	3.35	0.16	15.48
6	Sukoiber	1,758	1,779	-	2.36	0.15	15.14
7	Sukopinggir	987	1,112	-	-	-	-
8	Bugasur Kedaleman	2,510	2,295	9.00	-	-	-
9	G u d o	797	606	-	-	-	-
10	Wangkal Kepuh	865	478	-	6.05	1.07	39.17
11	Pesanggrahan	557	572	-	-	-	4.40
12	Krembangan	1,055	1,013	1.94	-	-	-
13	Sepanyul	949	1,241	9.30	-	-	-
14	Godong	870	1,116	0.81	8.83	0.81	159.66
15	Mejoyo Losari	905	946	2.56	-	0.15	21.87
16	Plumbon Gambang	979	1,133	-	-	-	-
17	Gempol Legundi	1,137	1,246	3.95	-	0.38	8.94
18	Tanggungan	1,387	1,584	5.58	2.86	0.39	14.07
Jumlah		20,417	21,728.0	63.9	34.9	4.6	359.8

Sumber: Kecamatan Gudo Dalam Angka tahun 2012

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Desa Bugasur Kedaleman dan Desa Pucangro memproduksi padi lebih banyak daripada desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Gudo pada tahun 2011. Demikian juga dengan jagung, Desa Pucangro dan Desa Bugasur Kedaleman memproduksi lebih banyak dari pada desa lainnya. Untuk komoditas ubi jalar, Desa Pucangro memproduksi hingga 27,86 ton pada tahun 2011, sedangkan desa-desa lainnya tidak mencapai angka 10 ton. Sama halnya dengan produksi kacang tanah dan kacang hijau, Desa Pucangro tetap menjadi produsen yang terbanyak di Kecamatan Gudo. Namun berbeda dengan komoditas kedelai, Desa Pucangro memproduksi sebanyak 61,7 ton, sedangkan Desa Godong memproduksi jauh lebih banyak hingga 159,66 ton pada tahun 2008. Pada Desa Mentaos sendiri,

komoditas jagung hasil produksinya lebih banyak dibandingkan padi dan komoditas-komoditas lainnya.

Tabel 4.6 Populasi Ternak Kecamatan Gudo

No.	Desa	Populasi Peternakan						
		Sapi Potong	Kambing	Domba	Ayam Buras	Ayam Pedaging	Entok	Itik
1	Pucangro	433	261	233	4,108	12,600	292	41
2	Kedungturi	126	84	67	2,127	0	83	32
3	Japanan	141	66	78	2,312	0	109	26
4	Blimbing	73	72	51	1,510	0	86	18
5	Mentaos	276	83	110	2,048	0	127	102
6	Sukoiber	254	145	65	2,565	10,700	109	175
7	Sukopinggir	207	107	43	4,312	0	154	67
8	Bugasur Kedaleman	216	234	120	3,017	12,400	164	66
9	Gudo	32	88	58	2,261	0	145	193
10	Wangkal Kepuh	110	63	39	3,035	0	189	280
11	Pesanggrahan	38	57	46	3,127	0	172	76
12	Krembangan	317	122	62	2,620	14,300	164	98
13	Sepanyul	261	149	55	4,366	0	197	241
14	Godong	288	117	108	5,773	1,550	172	86
15	Mejoyo Losari	164	230	74	3,416	0	186	254
16	Plumbon Gambang	129	112	52	5,403	0	160	283
17	Gempol Legundi	357	246	81	4,072	14,800	125	104
18	Tanggungan	127	71	115	3,690	0	157	338
Jumlah		3,549	2,307	1,457	59,762	66,350	2,791	2,480

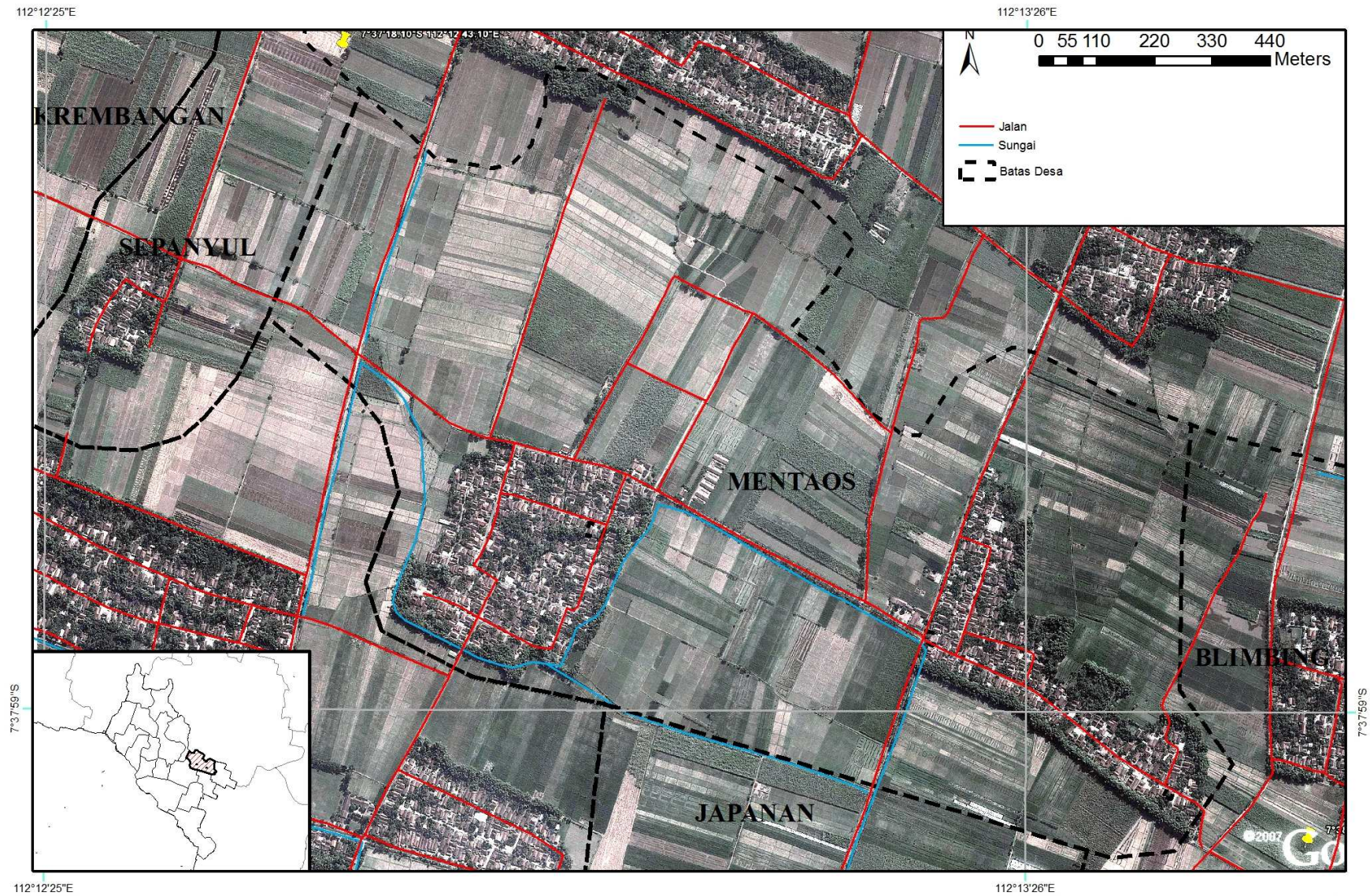
Sumber: Kecamatan Gudo Dalam Angka tahun 2012

Selain pertanian, di Kecamatan Gudo juga terdapat peternakan yang dikelola penduduk di masing-masing desa. Komoditas peternakan tersebut antara lain sapi potong, kambing, domba, ayam buras, ayam pedaging, entok, dan itik. Dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa di Kecamatan Gudo penghasil sapi potong, kambing, domba, dan entok terbanyak adalah Desa Pucangro, penghasil ayam buras terbanyak adalah Desa Godong, penghasil ayam pedaging terbanyak adalah Desa Gempol Legundi, dan Desa Tanggungan adalah penghasil itik terbanyak.

4.1.3 Karakteristik Desa Mentaos

Desa Mentaos adalah wilayah studi dalam penelitian ini. Wilayah Desa Mentaos berbatasan dengan

- Sebelah Utara : Kecamatan Diwek
- Sebelah Timur : Desa Blimbing
- Sebelah Barat : Desa Sepanyul
- Sebelah Selatan : Desa Japanan dan Desa Sukoiber.

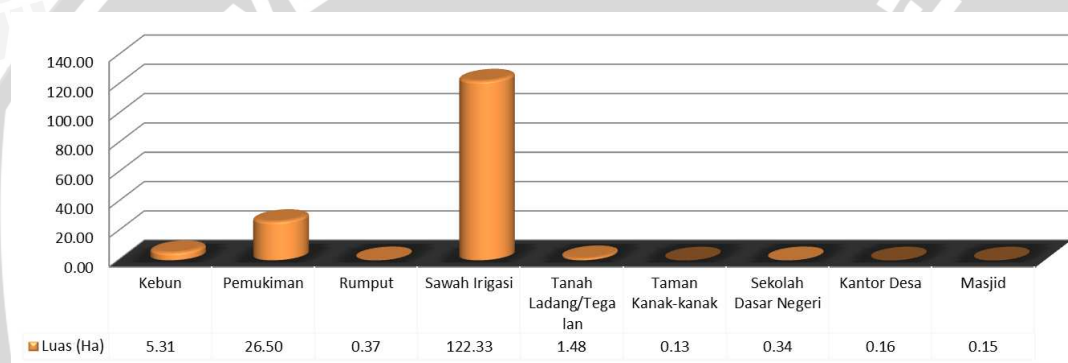


Gambar 4.4 Foto Udara Desa Mentaos

A. Penggunaan Lahan

Luas wilayah Desa Mentaos adalah 156.764 Ha dan Desa Mentaos terbagi dalam tiga Dusun yaitu Dusun Mentaos, Dusun Dermo, dan Dusun Jampirogo. Topografi lahan Desa Mentaos cenderung datar. Berdasarkan RTRW Kabupaten Jombang tahun 2009-2029 dijelaskan bahwa Kecamatan Gudo termasuk dalam wilayah tengah Kabupaten Jombang yang mana topografinya datar yaitu 0-2%.

Penggunaan lahan Desa Mentaos secara umum terbagi atas penggunaan lahan untuk permukiman, sawah, kebun, tanah ladang/tegalan, serta rumput atau lapangan. Terdapat beberapa fasilitas umum dan sosial berupa kantor desa, taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), dan masjid. Luasan lahan yang dipergunakan untuk masing-masing jenis guna lahan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.5 Jenis Penggunaan Lahan Desa Mentaos tahun 2011

Sumber: Monografi Desa Mentaos tahun 2012

Dari total luas wilayah 156.764 Ha, sebagian besar lahannya adalah berupa lahan pertanian, yaitu lahan sawah yang totalnya 122,33 Ha, lahan kebun 5,31 Ha, dan ladang/tegalan seluas 1,48 Ha. Lahan yang difungsikan untuk permukiman penduduk adalah seluas 26,50 Ha, sedangkan sisanya adalah berupa fasilitas umum yang berupa taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), kantor desa, dan lahan rumput untuk lapangan olahraga.

Balai Desa atau Kantor Kepala Desa terletak di Dusun Mentaos. Rapat-rapat mengenai kepentingan Desa Mentaos, pembahasan program desa, pembahasan anggaran pembiayaan dan pemasukan desa dilaksanakan di Balai Desa. Perangkat Desa Mentaos mempergunakan Balai Desa tersebut juga sebagai sarana untuk sosialisasi kepada penduduk mengenai program-program desa yang akan datang serta laporan pertanggungjawabannya. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya mendadak dan instruktif dari Kecamatan Gudo juga akan dirapatkan di Balai Desa oleh perangkat desa beserta

penduduk untuk membuat kepanitiaannya. Sehingga penduduk Desa Mentaos telah akrab dengan sosialisasi yang dilakukan Perangkat Desa Mentaos di Balai Desa.

Terdapat juga fasilitas pendidikan berupa taman kanak-kanak dan sekolah dasar di Desa Mentaos. Terdapat satu buah taman kanak-kanak (TK) yang terletak di Dusun Mentaos, dan satu buah sekolah dasar negeri (SDN) yang letaknya di Dusun Dermo. Selain itu terdapat tiga posyandu, satu posyandu di masing-masing dusun, seorang bidan di Dusun Mentaos, dan seorang dukun Bayi di Dusun Jampirogo. Terdapat juga toko-toko kelontong dan warung-warung sebagai sarana perdagangan penduduk, hanya saja tidak terdapat Koperasi Unit Desa (KUD) di Desa Mentaos sehingga tidak ada lembaga permodalan atau simpan pinjam yang dapat membantu penduduk dalam menjalankan usahanya.

B. Kelembagaan

Lembaga yang terdapat di Desa Mentaos meliputi Lembaga Pemerintahan Desa yang terdiri dari lembaga Perangkat Desa Mentaos, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Mentaos. Kedua lembaga tersebut termasuk dalam lembaga formal karena fungsi utamanya menangani fungsi pemerintahan di wilayah desa tersebut.

1. Perangkat Desa Mentaos

Kelembagaan tertinggi di Desa Mentaos dijalankan oleh Perangkat Desa. Posisi pemegang kekuasaan tertinggi dan yang menjalankan roda pemerintahan adalah Kepala Desa. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Kepala Desa dibantu oleh Kepala Urusan (Kaur) yang menangani bidang/urusan tertentu. Kelembagaan Perangkat Desa N Mentaos secara administratif juga membawahi tiga dusun, yaitu Dusun Mentaos, Dusun Dermo, dan Dusun Jampirogo, dusun-dusun tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (Kasun). Kasun ini bertanggung jawab langsung kepada Kepala Desa. Adapun tugas dari masing-masing aparat Perangkat Desa Mentaos adalah sebagai berikut :

a) Kepala Desa

Tugas dari Kepala Desa Mentaos ini adalah untuk memimpin dan menjalankan serta mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan pemerintahan desa, bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan keberhasilan dari pengembangan dan pembangunan Desa Mentaos.

b) Sekertaris Desa

Tugas sebagai sekretaris desa adalah membantu kepala desa dalam menjalankan pemerintahan desa, khususnya mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan

administratif pemerintahan desa. Selain itu sekretaris desa juga bertugas untuk membantu kelancaran pelaksanaan serta keberhasilan dari pemerintahan yang dijalankan ataupun diprogramkan oleh seorang kepala desa.

c) Kepala Urusan Pemerintahan

Tugas Kaur Pemerintahan adalah membantu kepala desa dalam urusan pemerintahan desa, baik itu dalam urusan koordinatif dengan Pemerintah Kecamatan Gudo serta terhadap intern pemerintahan Desa Mentaos sendiri.

d) Kepala Urusan Pembangunan

Tugas Kaur Pembangunan adalah membantu kepala desa dalam urusan pembangunan desa, yaitu berupa sinkronisasi dengan rencana regional serta pelaksanaannya dalam partisipasi masyarakat.

e) Kepala Urusan Keuangan

Tugas Kaur Keuangan adalah membantu kepala desa dalam urusan keuangan desa, baik itu dalam penerimaan desa berupa kas desa serta dalam urusan pengeluaran desa.

f) Kepala Urusan Umum

Tugas dari kaur umum adalah mengurus seluruh kegiatan administratif yang bersifat surat-menyurat dalam lingkup intern desa sendiri maupun dengan pihak luar. Selain itu kaur umum juga mengurus masalah perlengkapan dan kebutuhan desa yang berkaitan dengan pertemuan-pertemuan formal dalam forum perangkat

g) Laknis Tatib (Keamanan)

Laknis tatib di Desa Mentaos mempunyai tugas menjaga keamanan desa. Tugas sebagai laknis tatib adalah menjaga desa dari ancaman pihak luar maupun dari pihak dalam desa itu sendiri.

h) Laknis Sosial Masyarakat

Tugas dari laknis sosial kemasyarakatan masyarakat adalah mengurus semua hal yang berkaitan dengan kegiatan dalam masyarakat (hubungan kemasyarakatan) seperti mendamaikan warganya yang terlibat perselisihan dan menikahkan warganya yang ingin dan siap untuk menikah serta mengurus jenazah dan pemakaman, talak dan rujuk, kelahiran serta kematian.

i) Laknis pertanian dan pengairan

Untuk berbagai hal yang berurusan dengan pengairan atau sejenisnya diserahkan kepada laknis pertanian dan pengairan. Bertugas untuk mengatur berbagai hal yang

mengenai penyediaan air bagi warga Desa Mentaos, mulai dari air untuk kebutuhan rumah tangga hingga air untuk irigasi sehingga pemanfaatan air dapat terarah.

j) Kepala Dusun (Kasun)

Wilayah administratif Desa Mentaos yang terbagi menjadi tiga dusun (Dusun Mentaos, Dusun Dermo, dan Dusun Jampirogo) untuk pemerintahan dusunnya dibantu oleh Kepala Dusun. Seorang kepala dusun bertugas untuk memperhatikan segala kebutuhan warga yang berhubungan dengan kegiatan kemasyarakatan sehari-harinya serta menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungannya. Dalam menjalankan tugasnya tersebut, kepala dusun dibantu oleh beberapa perangkat yang masing-masing mengurus bidang keagamaan, bidang keamanan, dan bidang sosial yang mengurus hubungan kemasyarakatan.

k) Ketua RW

Ketua dusun juga dibantu oleh Ketua RW yang mengurus masalah administratif warga pada tingkatan yang lebih rendah.

l) Ketua RT

Di bawah tingkatan Ketua RW terdapat Ketua RT yang juga mengurus masalah administratif warga pada tingkatan yang lebih rendah lagi. Setiap RW memiliki jumlah Ketua RT yang berbeda.

2. BPD`

Badan Perwakilan Desa (BPD) berperan dalam menjaring aspirasi masyarakat desa sebagai pertimbangan dalam fungsi pengawasan dalam jalannya pemerintahan desa. Fungsi BPD antara lain:

- Pemberi persetujuan bagi pembuatan keputusan aparatur desa (pemerintahan desa). Segala kebijakan maupun peraturan yang dibuat oleh pemerintahan desa harus melalui persetujuan terlebih dahulu dari badan ini.
- Sebagai mitra dari kepala desa yang mendampingi dan memberikan pertimbangan bagi kepala desa dan aparatur pemerintahan desa lainnya dalam menjalankan tugasnya.
- Mengawasi kinerja pemerintahan (aparatur desa) agar pelaksanaan tugas sesuai dengan peraturan dan tidak terjadi penyelewengan.
- Membuat peraturan desa sementara guna membantu kinerja pemerintahan desa.

Sumber : Pemerintah Desa Mentaos

C. Kependudukan

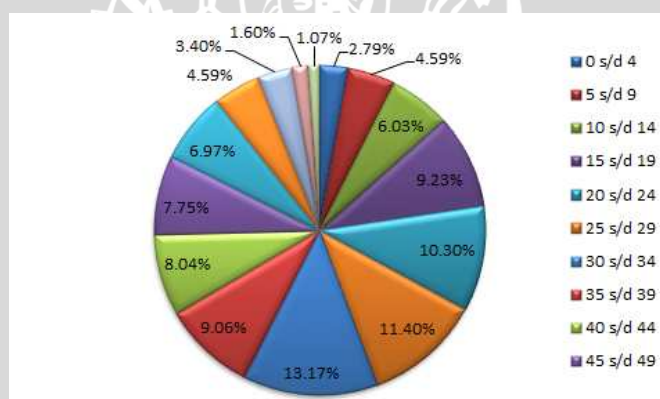
Jumlah penduduk Desa Mentaos pada tahun 2011 adalah 2,438 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.555,20 jiwa/Km². Sejumlah 1.097 penduduk bertempat tinggal di Dusun Mentaos, 731 penduduk bertempat tinggal di Dusun Dermo, dan sisanya 610 penduduk bertempat tinggal di Dusun Jampirogo. Untuk lebih lengkapnya mengenai gambaran kependudukan di Desa Mentaos dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Desa Mentaos tahun 2011

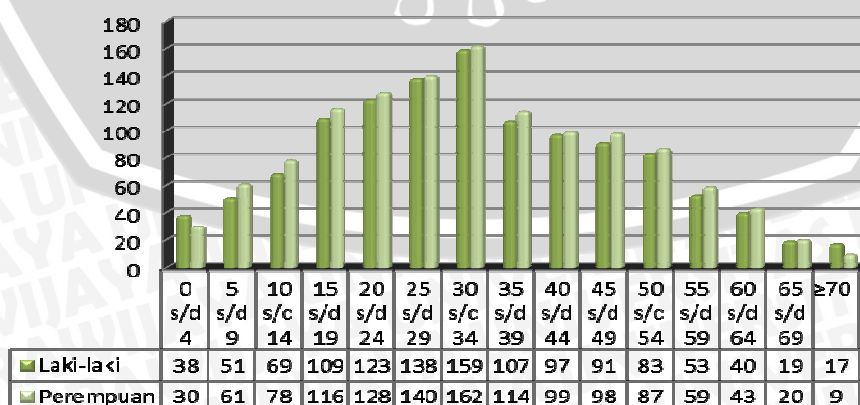
No.	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Mentaos	537	560	1,097
2	Dermo	358	373	731
3	Jampirogo	299	311	610
Jumlah		1,194	1,244	2,438

Sumber: Monografi Desa Mentaos tahun 2012

Berdasarkan Monografi Desa Mentaos tahun 2012, diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Mentaos sebanyak 2.438 jiwa dengan proporsi penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, yaitu sebanyak 1.244 penduduk berjenis kelamin perempuan dan sisanya sebanyak 1.194 penduduk berjenis kelamin laki-laki.



Gambar 4.6 Jumlah Penduduk Desa Mentaos Menurut Golongan Umur tahun 2011



Gambar 4.7 Jumlah Penduduk Desa Mentaos per Golongan Umur Menurut Jenis Kelamin tahun 2011

Sumber: Monografi Desa Mentaos tahun 2012

Berdasarkan golongan umur, terdapat 68 balita dan 259 penduduk berada pada usia sekolah (5-14 tahun) serta 65 penduduk yang berusia senja atau tua (≥ 65 tahun). Sedangkan sisanya 2.046 penduduk berada pada usia kerja (15-64 tahun).

Pada tabel 4.3 telah dijelaskan mengenai migrasi penduduk di Kecamatan Gudo yang menyebutkan bahwa sebanyak 155 penduduk Desa Mentaos bermigrasi ke luar daerah. Data ini juga diperkuat dalam Monografi Desa Mentaos yang menjelaskan migrasi penduduk desa dengan rincian pada masing-masing dusun.

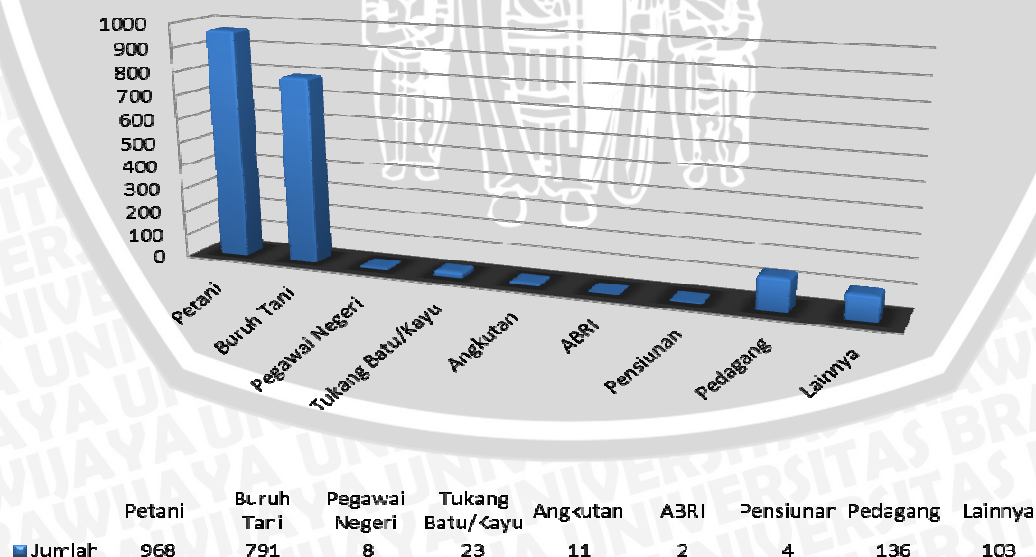
Tabel 4.8 Migrasi Penduduk Desa Mentaos

No.	Dusun	2009	2010	2011
1	Mentaos	44	52	62
2	Dermo	33	39	48
3	Jampirogo	32	38	45
	Jumlah	109	129	155

Sumber: Monografi Desa Mentaos tahun 2012

Dari total 155 penduduk yang bermigrasi pada tahun 2011, 62 penduduk di antaranya berasal dari Dusun Mentaos, 48 penduduk dari Dusun Dermo, dan sisanya 45 penduduk dari Dusun Jampirogo. Jumlah ini mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Jumlah penduduk yang bermigrasi dari Desa Mentaos adalah 109 jiwa pada tahun 2009 dan 129 jiwa pada tahun 2010.

Sebanyak 968 penduduk bekerja sebagai petani, 791 jiwa bekerja sebagai buruh tani karena tidak memiliki lahan sendiri, dan penduduk yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 136 jiwa. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.8 Penduduk Desa Mentaos Berdasarkan Mata Pencarian tahun 2011

Sumber: Monografi Desa Mentaos tahun 2012

Banyaknya jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian, baik itu sebagai petani pemilik lahan maupun buruh tani, sesuai dengan penggunaan lahan desa yang didominasi oleh penggunaan lahan untuk sawah, kebun, dan ladang/tegalan. Jenis komoditas pertaniannya beragam, antara lain padi, jagung, kedelai, ubi jalar, kacang tanah dan kacang hijau. Hasil produksi dari masing-masing komoditas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Produksi Pertanian Desa Mentaos tahun 2011

No.	Komoditas	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)	Lahan Yang Digunakan
1	Padi	956	5.20	Sawah Irigasi
2	Jagung	1,203	12.25	Sawah Irigasi
3	Ubi Jalar	1.08	15.43	Kebun
4	Kacang Tanah	3.35	1.14	Kebun
5	Kacang Hijau	0.16	3.06	Kebun
6	Kedelai	15.48	0.57	Sawah Irigasi

Sumber: Monografi Desa Mentaos tahun 2012

Pertanian di Desa Mentaos lebih mengikuti pola tanam yang disesuaikan dengan musim. Tercatat pada monografi Desa Mentaos tahun 2011 bahwa dalam satu tahun petani Desa Mentaos melakukan tiga kali tanam dan tiga kali panen. Tiga kali masa tanam tersebut dimanfaatkan oleh para petani untuk menanam padi sebanyak dua kali. Dan untuk sekali masa tanam sisanya, sebagian petani lebih memilih untuk menanam jagung sedangkan sebagian lainnya lebih memilih untuk menanam kedelai.

Komoditi ubi jalar lebih banyak ditanam oleh petani pada kebun miliknya yang biasanya lokasinya di pekarangan belakang rumah. Berbeda dengan komoditas kacang tanah dan kacang hijau yang ditanam di lahan sawah.

Tabel 4.10 Populasi Ternak Desa Mentaos tahun 2011

No.	Komoditas	Populasi
1	Sapi Potong	276
2	Kambing	83
3	Domba	110
4	Ayam Buras	2,048
5	Entok	127
6	Itik	102

Sumber: Monografi Desa Mentaos tahun 2012

Selain bercocok tanam, penduduk Desa Mentaos juga memelihara ternak. Dijelaskan pada tabel 4.10, jenis ternak yang terdapat di Desa Mentaos antara lain sapi potong, kambing, domba, ayam buras, entok, dan itik.

4.2 Potensi Desa Mentaos

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan potensi desa adalah berbagai sumber alam (fisik lahan), potensi pertanian, dan sumber daya manusia yang tersimpan dan terdapat di suatu desa, dan diharapkan kemanfaatannya bagi kelangsungan dan perkembangan desa (Bintarto,1977).

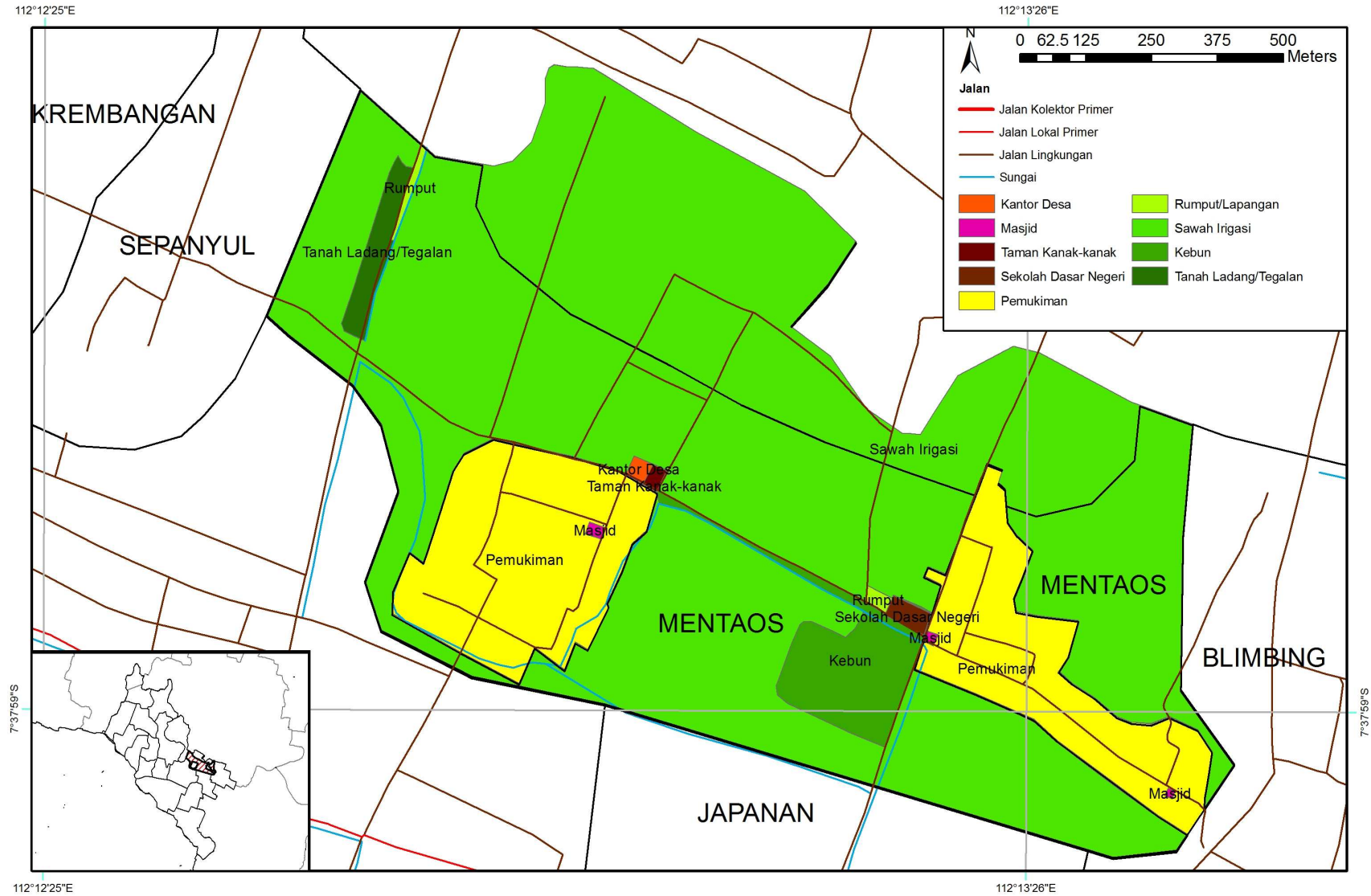
4.2.1 Potensi Fisik Lahan

A. Potensi Tanah

Layaknya desa-desa pada umumnya, penggunaan lahan di Desa Mentaos lebih didominasi oleh penggunaan lahan pertanian, baik itu berupa lahan sawah, ladang/tegalan, dan kebun. Selebihnya penggunaan lahan lebih pada lahan untuk permukiman dan penggunaan lahan untuk fasilitas umum dan fasilitas sosial yang masih minim. Dapat dilihat pada gambar 4.5, penggunaan lahan untuk permukiman di Desa Mentaos hanya menghabiskan 16,91% dan penggunaan lahan untuk fasilitas umum dan fasilitas sosial hanya mencapai 0,73%, yaitu berupa lahan untuk kantor desa, taman kanak-kanak, sekolah dasar, rumput/lapangan, dan masjid, sedangkan sisanya 82,37% berupa lahan pertanian.

Dari hasil *observasi* (pengamatan) lapangan, topografi Desa Mentaos secara keseluruhan adalah datar. Topografi lahan yang datar ini sangat mendukung untuk penggunaan lahan berupa pertanian. Hal ini diperkuat dalam RTRW Kabupaten Jombang tahun 2009-2029. Disebutkan bahwa seluruh wilayah Kecamatan Gudo secara topografi termasuk dalam wilayah tengah Kabupaten Jombang, yang mana pada wilayah tengah tersebut topografinya cenderung datar, yaitu antara 0-2%. Dijelaskan juga bahwa pada Kecamatan Gudo, yang mana Desa Mentaos termasuk di dalamnya, memiliki irigasi yang cukup bagus sehingga sebagian besar wilayahnya sangat cocok untuk lahan pertanian dengan kesesuaian bagi tanaman padi dan palawija. Desa Mentaos Kecamatan Gudo termasuk dalam wilayah pengembangan Bandar Kedungmulyo, kegiatan utama yang diarahkan pada wilayah pengembangan tersebut adalah kegiatan industri, kegiatan perdagangan, kegiatan pertanian, dan kegiatan pariwisata.

Berdasarkan jenis tanahnya, Desa Mentaos didominasi oleh kompleks regosol dan litosol. Jenis tanah tersebut cocok digunakan untuk membudidayakan tanaman padi, palawija, buah-buahan, dan tanaman perkebunan seperti tebu (RTRW Kabupaten Jombang tahun 2009-2029).



Gambar 4.9 Peta Penggunaan Lahan Desa Mentaos



Gambar 4.10 Peta Jenis Tanah Kecamatan Gudo

Desa Mentaos juga didukung oleh prasarana penunjang pergerakan atau transportasi berupa jaringan jalan yang cukup memadai. Jaringan jalan tersebut merupakan jalan desa atau jalan lingkungan dengan perkerasan aspal.



Gambar 4.11 Jaringan Jalan Desa Mentaos

Jaringan jalan seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas merupakan penunjang bagi distribusi barang masuk maupun keluar Desa Mentaos. Jaringan jalan pada Desa Mentaos yang merata dan dengan kondisi yang baik dapat memperpendek waktu tempuh, sehingga arus barang masuk dan keluar menjadi lancar. Arus barang masuk misalnya barang-barang pemenuhan kebutuhan seperti sembako yang biasa didapatkan penduduk dari Pasar Blimbing ataupun Pasar Gudo. Demikian juga dengan pupuk dan alat-alat pertanian untuk pengolahan lahan dan menambah kesuburan tanah serta menjaga tanaman dari hama. Selain itu petani juga dapat menyalurkan dan bahkan menjual hasil-hasil produksi pertaniannya ke pasar terdekat, yaitu Pasar Blimbing dan Pasar Gudo, atau ke daerah lainnya.

Berbeda dengan kondisi jalan poros desa yang kondisinya sudah baik dengan perkerasan aspal dan sudah menghubungkan semua area permukiman, jalan yang menghubungkan ke lahan-lahan pertanian kondisinya tidak cukup baik. Jalan tersebut berupa jalan tanah dengan lebar hanya dua meter dengan kondisi menyerupai jalan setapak. Jalan tani tersebut juga belum mampu menjangkau seluruh lahan pertanian yang ada. Kondisi seperti ini mempersulit petani ketika panen karena harus mengangkat hasil panennya ke jalan terlebih dahulu untuk kemudian dapat diangkut dengan kendaraan.

Petak-petak lahan sawah petani di Desa Mentaos jaraknya berdekatan sehingga hanya menyisakan sedikit celah untuk pematang sawah. Lebar pematang sawah di Desa Mentaos tidak lebih dari setengah meter. Kondisi tersebut akan mempersulit petani ketika masa pengolahan lahan karena penggunaan traktor dalam pembajakan sawah. Traktor tersebut memiliki lebar hampir satu setengah meter, sehingga tidak cukup hanya melewati pematang sawah dan harus melewati lahan sawah milik petani lain. Alat berat

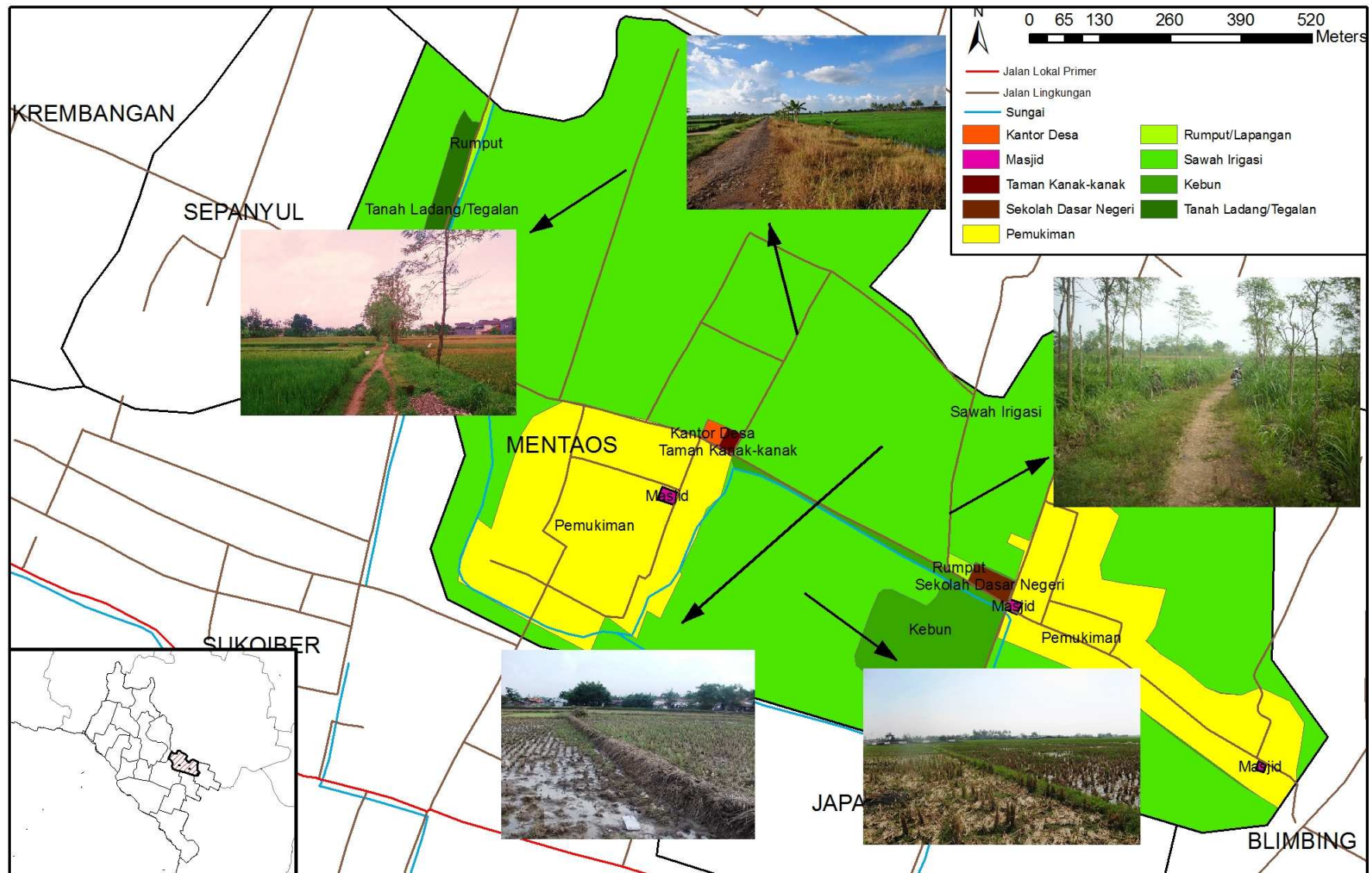
tersebut tentunya dapat merusak lahan sawah milik petani lain yang dilalui. Gambaran kondisi jalan tani serta sempitnya pematang sawah di Desa Mentaos dapat dilihat pada gambar 4.12.

Lokasi yang cukup dekat dengan pasar merupakan potensi lain yang dimiliki Desa Mentaos. Terdapat dua pasar di Kecamatan Gudo yaitu Pasar Gudo yang terletak di Desa Gudo, dan Pasar Blimbing yang terletak di Desa Blimbing. Desa Mentaos berbatasan langsung dengan Desa Bimbing sehingga jarak yang perlu ditempuh dari Desa Mentaos ke Pasar Blimbing tidak jauh, yaitu $\pm 1,5$ km atau waktu tempuhnya kurang dari lima menit. Sementara itu, dari Desa Mentaos ke Pasar Gudo memerlukan waktu tempuh yang lebih lama. Jarak dari Desa Mentaos ke Pasar Gudo ± 4 km, sehingga memerlukan waktu sekitar 15 menit. Selain kedua pasar tersebut, terdapat sebuah pasar hewan yang terletak di Desa Gajah Kecamatan Ngoro. Pasar hewan tersebut merupakan tempat transaksi jual beli untuk komoditas ternak besar, yaitu sapi, kambing, dan domba. Jarak Desa Mentaos terhadap pasar hewan tersebut adalah ± 4 km sehingga membutuhkan waktu tempuh sekitar 15 menit. Orientasi Desa Mentaos terhadap pasar-pasar tersebut dapat dilihat pada gambar 4.13.

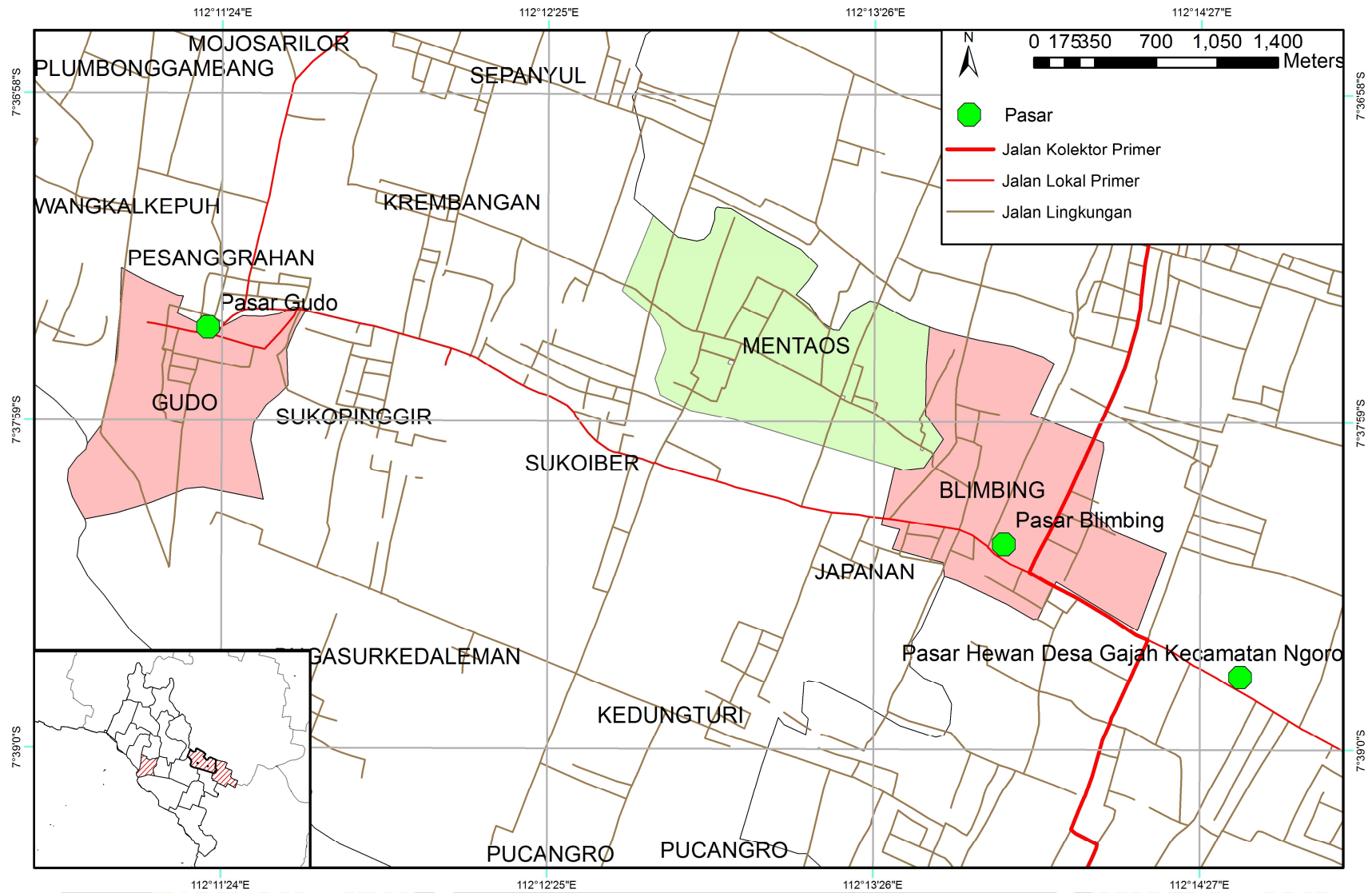
Pada Pasar Blimbing dan Pasar Gudo, petani juga bisa mendapatkan pupuk kimia sesuai dengan yang diinginkan untuk menambah kesuburan tanah. Alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, sosrok, gejek (kayu penumbuk tanah untuk menanam jagung), dan bahkan traktor dan *spare part*nya juga tersedia di Pasar Blimbing dan Pasar Gudo. Hal ini sangat menguntungkan bagi petani karena kebutuhan mereka untuk membantu proses pertanian bisa didapatkan dengan mudah. Demikian pula dengan pupuk kandang. Setiap rumah di Desa Mentaos kebanyakan memiliki ternak, dan kotoran dari hewan ternak tersebut dapat dikumpulkan dan dijadikan pupuk kandang sehingga petani tidak perlu mencari ke tempat lain untuk mendapatkan pupuk kandang.

B. Potensi Air

Pada gambar 4.9 digambarkan mengenai penggunaan lahan di Desa Mentaos. Dapat dilihat proporsi lahan pertanian yang sangat mendominasi penggunaan lahan di Desa Mentaos. Penggunaan lahan yang terbesar selain pada lahan pertanian adalah penggunaan untuk permukiman. Dapat dilihat juga pada gambar tersebut pola jaringan sungai yang mengalir di Desa Mentaos. Sungai yang mengalir di Desa Mentaos tersebut digunakan untuk irigasi bagi lahan-lahan pertanian yang ada dan telah dilengkapi dengan pintu air.



Gambar 4.12 Foto Maping Jalan Tani dan Pematang Sawah Desa Mentaos



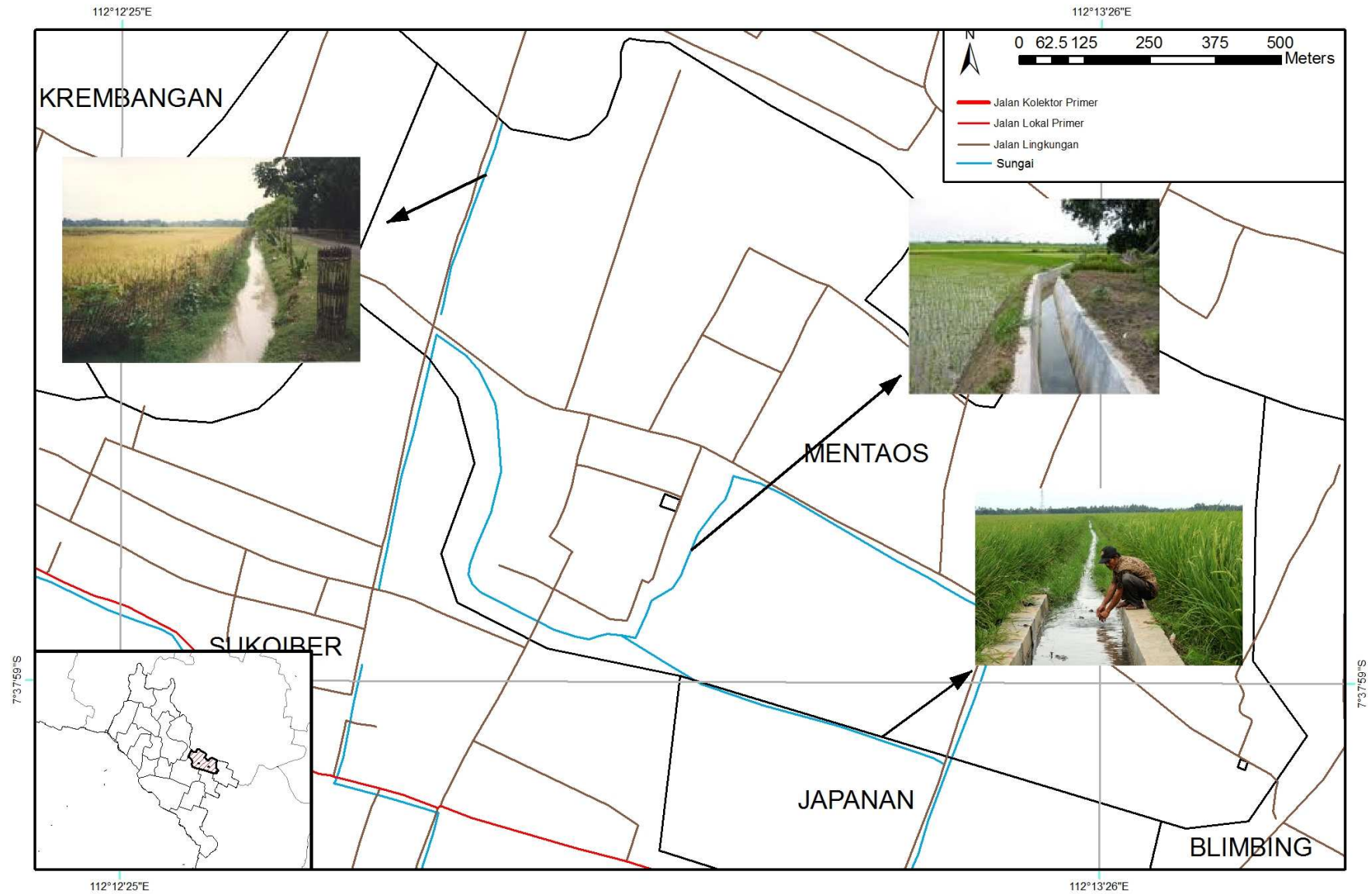
Gambar 4.13 Orientasi Desa Mentaos Terhadap Pasar Blimbing, Pasar Gudo, dan Pasar Hewan

Berdasarkan pengamatan lapangan, lahan-lahan sawah yang ada di Desa Mentaos secara keseluruhan mendapatkan irigasi atau pengairan dari sungai tersebut dengan sistem buka tutup sehingga lahan pertanian atau sawah yang ada di Desa Mentaos merupakan sawah irigasi teknis. Sistem irigasi teknis yang ada di Desa Mentaos tersebut merupakan penunjang dalam sistem pertanian dengan manfaat yang bermacam-macam. Dengan adanya system irigasi teknis, pengolahan lahan menjadi lebih mudah, dapat menjaga kegemburan dan kesuburan tanah, serta menyuplai kebutuhan air bagi tanaman atau komoditas-komoditas pertanian.

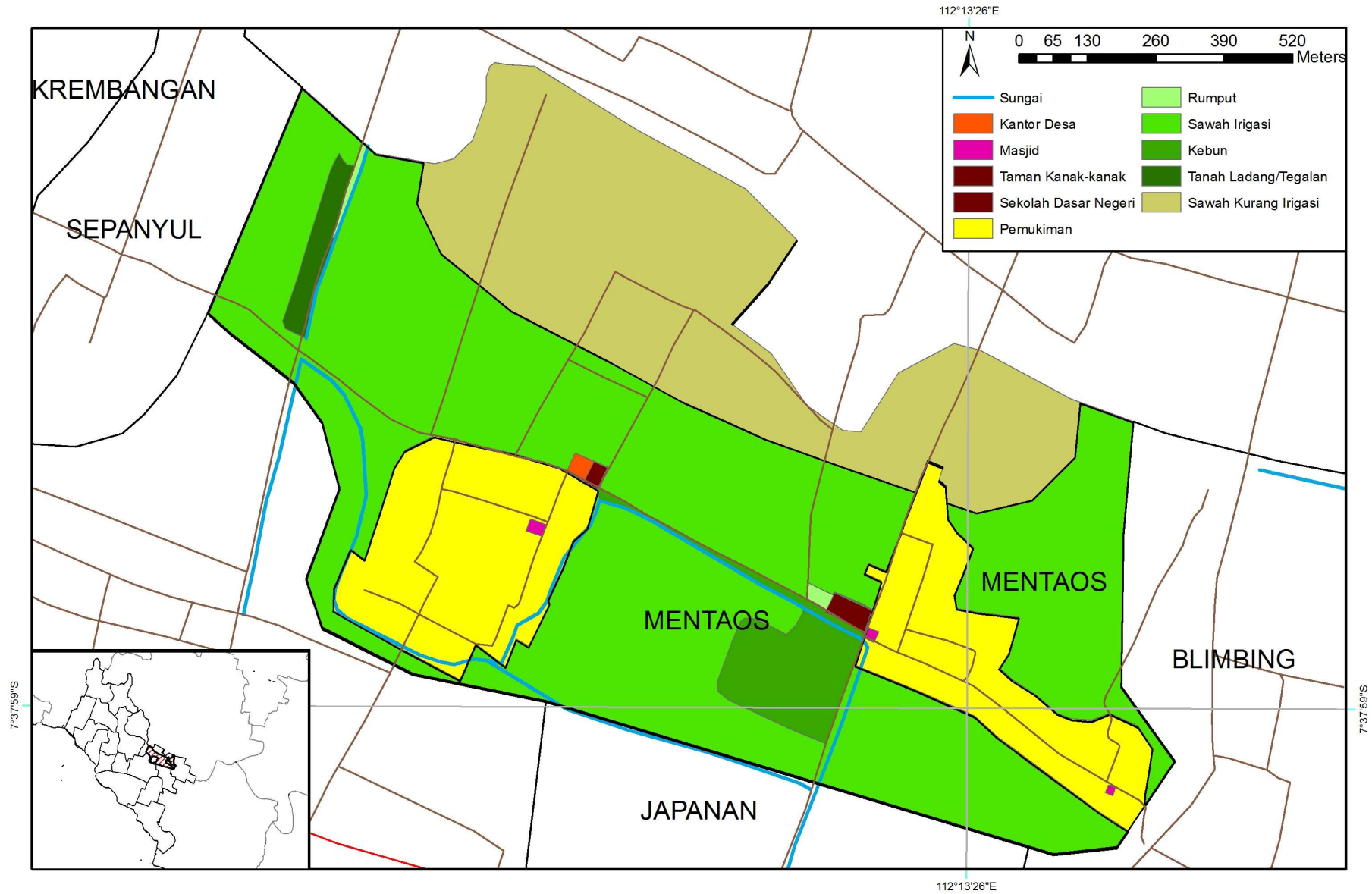
Sebagian dari badan sungai yang digunakan untuk irigasi pertanian di Desa Mentaos telah diturap, dan sebagian lainnya belum. Kondisi badan sungai yang telah diturap tentu lebih baik dari pada badan sungai tanpa turap. Penurapan sungai juga memberikan keuntungan karena dapat menjaga badan sungai dari pengikisan tanah sehingga sungai tidak mengalami pendangkalan serta air sungai tidak terlalu banyak membawa materi tanah. Penurapan badan sungai juga dapat menjaga volume air agar tidak mengalami kehilangan atau *losses* karena penyerapan air oleh tanah.

Mengingat sungai memberikan manfaat yang besar bagi irigasi atau pengairan pertanian Desa Mentaos, tentu kondisi sungai juga perlu mendapatkan perhatian agar kerugian-kerugian akibat kehilangan air dapat dihindari. Kondisi badan sungai yang sudah diturap dan sungai yang belum diturap atau baru diturap sebagian dapat dilihat pada gambar 4.14. Pada gambar tersebut, dapat dilihat bahwa sungai yang mengalir di Desa Mentaos tidak mengalir keseluruhan lahan pertanian yang ada sehingga terdapat lahan pertanian yang mendapatkan irigasi langsung dari sungai karena letaknya yang berdekatan dengan sungai dan terdapat lahan pertanian yang tidak mendapatkan irigasi secara langsung karena letaknya yang jauh dari sungai.

Berdasarkan pengamatan (observasi) lapangan, didapati perbedaan kuantitas irigasi yang didapatkan lahan-lahan tersebut. Lahan pertanian yang berdekatan dengan sungai mendapatkan irigasi yang lebih baik secara kuantitas dibandingkan lahan pertanian yang letaknya jauh dari sungai. Lahan pertanian yang tidak mendapatkan irigasi langsung dari sungai karena letaknya yang jauh dari sungai yaitu lahan-lahan pertanian yang berada pada wilayah utara Desa Mentaos. Pada gambar 4.14 dapat dilihat bahwa sungai yang mengalir di Desa Mentaos tidak mengalir pada wilayah utara desa. Sungai hanya mengalir pada wilayah selatan dan barat Desa Mentaos, sedangkan pada wilayah timur lebih di dominasi oleh permukiman penduduk.



Gambar 4.14 Foto Mapping Sungai Desa Mentaos



Gambar 4.15 Peta Lahan Pertanian Dan Irigasinya

Hasil pengamatan lapangan disertai dengan deliniasi yang dilakukan pada peta mengenai lahan pertanian yang tidak mendapatkan irigasi langsung dari sungai menunjukkan jumlah total luasan lahan pertanian yang secara kuantitas kurang irigasinya yaitu seluas 38,81 Ha, sedangkan lahan yang mendapatkan irigasi dengan kuantitas yang baik adalah sawah irigasi dengan luas 83,52 Ha, kebun dengan luas 5,31 Ha, dan tanah ladang/tegalan seluas 1,48 Ha. Deliniasi lahan pertanian dengan irigasi langsung dan irigasi tidak langsung untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.15.

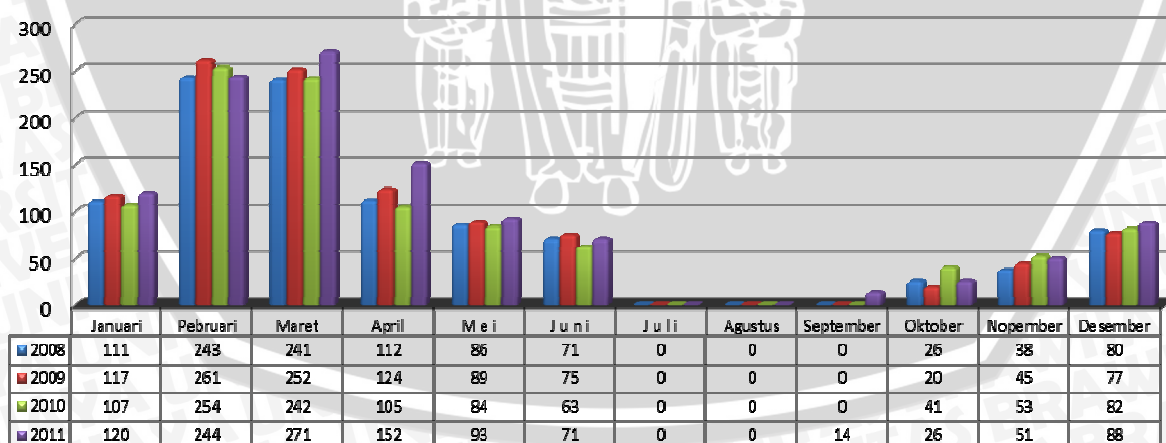
Tabel 4.11 Irigasi Pertanian Desa Mentaos

No.	Keterangan	Ha
1	Kebun	5.31
2	Tanah Ladang/Tegalan	1.48
3	Sawah Irigasi	83.52
4	Sawah Kurang Irigasi	38.81
Jumlah		129.12

Sumber: Hasil Pengamatan tahun 2013

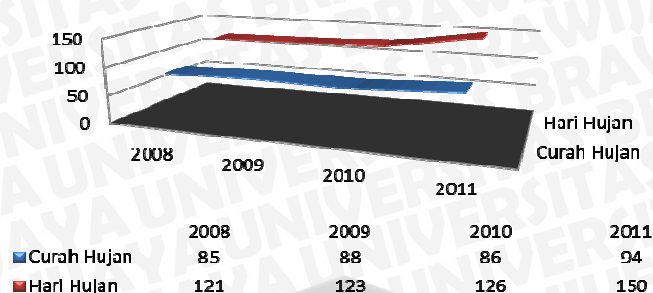
C. Potensi Iklim

Selain dari topografi lahannya, pertanian di Desa Mentaos juga didukung oleh curah hujan yang cukup, yaitu rata-rata 130 hari hujan per tahun mulai tahun 2008 hingga tahun 2011, berdasarkan Kecamatan Gudo Dalam Angka tahun 2012, dengan rata-rata curah hujan 88 mm per bulan. Berdasarkan Kecamatan Gudo Dalam Angka tahun 2009-2012 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan curah hujan serta hari hujan yang terjadi di Kecamatan Gudo secara keseluruhan tiap tahunnya.



Gambar 4.16 Jumlah Hari Hujan tahun 2008 s/d tahun 2011

Sumber: Kecamatan Gudo Dalam Angka tahun 2012



Gambar 4.17 Rata-rata Hari Hujan dan Curah Hujan

Sumber: Hasil Analisa tahun 2013

Dapat dilihat pada gambar 4.16, hari hujan dimulai pada Bulan Oktober hingga berakhir di Bulan Juni. Kondisi iklim yang dipengaruhi perubahan musim tersebut, dari musim kemarau ke musim hujan atau sebaliknya, berpengaruh pula pada pertanian Desa Mentaos. Perubahan iklim menyebabkan petani harus menyesuaikan rencana tanam komoditasnya dengan musim yang sedang berjalan karena kondisi perubahan musim tidak dapat ditentukan oleh petani sehingga petani harus menerima perubahan musim tersebut. Hal tersebut pada akhirnya membentuk pola tanam komoditas pertanian Desa Mentaos hingga saat ini.

Pola tanam komoditas pertanian di Desa Mentaos disesuaikan dengan keadaan musim, yaitu dimulai dengan menanam padi pada Bulan Oktober dan panen pada Bulan Februari, kemudian dilanjutkan lagi dengan komoditas yang sama, karena musim masih tetap atau belum berubah, sehingga petani menanam padi lagi pada Bulan Maret dan panen pada Bulan Juni, kemudian mengganti komoditas pada masa tanam selanjutnya, dikarenakan adanya perubahan musim dari penghujan ke kemarau, sehingga petani menanam jagung atau kedelai pada Bulan Juli dan panen pada Bulan Oktober. Sehingga pola tanam komoditas pertanian di Desa Mentaos adalah Padi-Padi-Jagung, atau Padi-Padi-Kedelai.

Pola tanam komoditas pertanian yang disesuaikan dengan kondisi musim tersebut dilaksanakan oleh seluruh petani Desa Mentaos, sehingga masa tanam komoditas-komoditas pertanian tersebut bersamaan dan demikian pula dengan masa panennya. Kesesuaian pola tanam komoditas dengan kondisi iklim juga menguntungkan bagi petani karena hasil produksi komoditas-komoditas pertanian yang ditanam bisa optimal sehingga tidak ditemui permasalahan pada sistem pola tanam dengan menyesuaikan iklim tersebut.

4.2.2 Potensi Pertanian

Penentuan potensi pertanian di wilayah studi Desa Mentaos dilihat dari hasil produksi pertanian dan jumlah populasi peternakan. Hasil produksi masing-masing komoditas, baik itu pertanian maupun peternakan, akan dibandingkan dengan hasil produksi secara keseluruhan di Kecamatan Gudo. Untuk mengukur potensi pertanian ini akan digunakan dua analisis, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Growth Share*.

Pada analisa *Location Quotient* (LQ), dapat diukur kemampuan masing-masing komoditas untuk dipasarkan, dijual atau diekspor ke luar daerah. Hasil analisis LQ tersebut akan diteruskan dengan analisis *Growth Share* untuk menentukan apakah komoditas-komoditas tersebut masuk dalam kategori komoditas unggulan, komoditas dominan, komoditas potensial, atau hanya komoditas statis.

A. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan pada karakteristik wilayah studi, baik itu karakteristik Kecamatan Gudo maupun karakteristik Desa Mentaos, mengidentifikasi bahwa pada wilayah studi penelitian ini, yaitu Desa Mentaos, terdapat hasil-hasil pertanian yang berupa hasil pertanian tanaman pangan serta populasi peternakan. Pada sub bab ini, akan ditentukan apakah hasil-pertanian dan peternakan tersebut mampu memberikan keunggulan komparatif terhadap wilayah yang lebih luas yaitu Kecamatan Gudo. Keunggulan komparatif tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan suatu komoditas untuk diekspor atau dijual ke luar desa. Analisa yang digunakan untuk menentukan keunggulan komparatif komoditas-komoditas yang ada di Desa Mentaos adalah analisa *Location Quotient* (LQ).

Analisis LQ akan digunakan untuk menentukan potensi komoditas pertanian dan peternakan yang ada di Desa Mentaos dengan cara membandingkan hasil produksi dari masing-masing komoditas dengan komoditas yang sama di Kecamatan Gudo dan membandingkan hasil dari total produksi seluruh komoditas di Desa Mentaos dengan Kecamatan Gudo. Perhitungan yang analisa LQ tersebut menggunakan rumus berikut.

$$LQ = \frac{S_{\text{komoditas}} / N_{\text{komoditas}}}{S / N}$$

Dengan:

LQ : *Location quotient*

$S_{\text{komoditas}}$: Jumlah produksi sub sektor-i di Desa Mentaos

S : Jumlah seluruh produksi di Desa Mentaos

$N_{\text{komoditas}}$: Jumlah produksi sub sektor-i di Kecamatan Gudo

N : Jumlah seluruh hasil produksi di Kecamatan Gudo

Apabila nilai $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di Desa Mentaos lebih menonjol dari pada peranan sektor itu pada Kecamatan Gudo. Sebaliknya, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil dari pada peranan sektor tersebut di Kecamatan Gudo. Nilai $LQ > 1$ digunakan sebagai petunjuk bahwa Desa Mentaos surplus akan produksi komoditas tertentu dan mengekspornya ke daerah lain. Desa Mentaos hanya mungkin mengeksport produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisiensi. Atas dasar itu nilai $LQ > 1$ secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas tertentu yang dimaksud.

Dengan dasar ketentuan atas perhitungan nilai LQ tersebut, komoditas-komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$ di Desa Mentaos diartikan memiliki keunggulan komparatif terhadap Kecamatan Gudo dan dapat diekspor atau dijual ke desa-desa lain, dan selanjutnya keunggulan-keunggulan tersebut dianggap sebagai potensi yang dimiliki Desa Mentaos.

Pada tabel 4.9 telah dijelaskan mengenai hasil-hasil produksi pertanian di Desa Mentaos pada tahun 2011 yang mencakup produksi padi, jagung, kedelai, kacang tanah kacang hijau, dan ubi jalar. Hasil produksi komoditas-komoditas tersebut secara keseluruhan di Kecamatan Gudo telah dicantumkan pada tabel 4.5. Perbandingan hasil produksi di Desa Mentaos dan Kecamatan Gudo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Hasil Produksi Pertanian Desa Mentaos dan Kecamatan Gudo tahun 2011 (dalam Ton)

No.	Komoditas	Desa Mentaos	Kecamatan Gudo
1	Padi	956.00	20,417.00
2	Jagung	1,203.00	21,728.00
3	Ubi Jalar	1.08	63.91
4	Kacang Tanah	3.35	34.85
5	Kacang Hijau	0.16	4.62
6	Kedelai	15.48	359.77
	Jumlah	2,179.07	42,608.15

Sumber: Kecamatan Gudo Dalam Angka tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat dihitung nilai LQ setiap komoditas pertanian yang ada di Desa Mentaos. Misalnya untuk komoditas pertanian padi, di Desa Mentaos pada tahun 2011 menghasilkan 956 ton padi, sedangkan di secara Keseluruhan di Kecamatan Gudo menghasilkan 20.417 ton padi. Perhitungan nilai LQ untuk komoditas padi adalah sebagai berikut.

$$LQ = \frac{956 / 20.417}{2.179,07 / 42.608,15}$$

$$LQ = \frac{0,0468}{0,0511}$$

$$LQ = 0,92$$

Nilai LQ untuk komoditas padi adalah 0.92 ($LQ < 1$), yang mana dapat diartikan bahwa komoditas padi di Desa Mentaos belum dapat dijual atau diekspor ke daerah lain dan belum bisa disebut sebagai potensi pertanian Desa Mentaos. Hasil perhitungan LQ untuk komoditas pertanian lainnya di Desa Mentaos dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Hasil Perhitungan LQ Komoditas Pertanian

No.	Komoditas	Desa Mentaos		Kecamatan Gudo		LQ
		Produksi Komoditas	Total Produksi Pertanian	Produksi Komoditas	Total Produksi Pertanian	
1	2	3	4	5	6	(3/5)/(4/6)
1	Padi	956.00	2,179.07	20,417.00	42,608.15	0.92
2	Jagung	1,203.00	2,179.07	21,728.00	42,608.15	1.08
3	Ubi Jalar	1.08	2,179.07	63.91	42,608.15	0.33
4	Kacang Tanah	3.35	2,179.07	34.85	42,608.15	1.88
5	Kacang Hijau	0.16	2,179.07	4.62	42,608.15	0.68
6	Kedelai	15.48	2,179.07	359.77	42,608.15	0.84

Sumber: Hasil Perhitungan, 2013

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ untuk komoditas pertanian seperti ditampilkan pada tabel di atas, nilai LQ komoditas padi, ubi jalar, kacang hijau, dan kedelai kurang dari satu, yang mana artinya hasil produksi dari komoditas-komoditas tersebut belum dapat dijual atau diekspor ke daerah lain. Sedangkan untuk komoditas jagung dan kacang tanah, memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu 1,08 untuk komoditas jagung, dan 1,88 untuk komoditas kacang tanah. Hal ini menunjukkan bahwa produksi jagung dan kacang tanah di Desa Mentaos memiliki potensi untuk dijual atau diekspor ke daerah lain.

Cara yang sama akan dilakukan untuk menentukan komoditas unggulan peternakan Desa Mentaos. Populasi peternakan yang terdapat di Desa Mentaos telah dipaparkan pada tabel 4.10 yang menyebutkan bahwa terdapat populasi sapi potong, kambing, domba, ayam buras, entok, dan itik. Populasi komoditas-komoditas peternakan tersebut secara keseluruhan di Kecamatan Gudo telah dijelaskan pada tabel 4.6. Perbandingan populasi peternakan di Desa Mentaos dan Kecamatan Gudo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Populasi Ternak Desa Mentaos dan Kecamatan Gudo

No.	Komoditas	Desa Mentaos	Kecamatan Gudo
1	Sapi Potong	276	3,549
2	Kambing	83	2,307
3	Domba	110	1,457
4	Ayam Buras	2,048	59,762
5	Ayam Pedaging	0	66,350
6	Entok	127	2,791
7	Itik	102	2,480
	Jumlah	2,746	138,696

Sumber: Kecamatan Gudo Dalam Angka tahun 2012

Perhitungan nilai LQ pada masing-masing komoditas peternakan di Desa Mentaos dilakukan dengan cara yang sama dengan perhitungan nilai LQ untuk komoditas pertanian. Hasil perhitungan nilai LQ untuk komoditas peternakan di Desa Mentaos ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Hasil Perhitungan LQ Komoditas Peternakan

No.	Komoditas	Desa Mentaos		Kecamatan Gudo		LQ
		Produksi Komoditas	Total Produksi Pertanian	Produksi Komoditas	Total Produksi Pertanian	
1	2	3	4	5	6	(3/5)/(4/6)
1	Sapi Potong	276	2,746	3,549	138,696	3.93
2	Kambing	83	2,746	2,307	138,696	1.82
3	Domba	110	2,746	1,457	138,696	3.81
4	Ayam Buras	2,048	2,746	59,762	138,696	1.73
5	Ayam Pedaging	0	2,746	66,350	138,696	0.00
6	Entok	127	2,746	2,791	138,696	2.30
7	Itik	102	2,746	2,480	138,696	2.08

Sumber: Hasil Perhitungan, 2013

Perhitungan nilai LQ pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua komoditas peternakan di Desa Mentaos berpotensi untuk diekspor atau dijual ke daerah lain karena memiliki nilai $LQ > 1$, hanya komoditas ayam pedaging yang nilainya 0.00 (nol) karena tidak terdapat komoditas ayam pedaging tersebut di Desa Mentaos. Nilai LQ yang terbesar di antara komoditas-komoditas tersebut adalah nilai LQ komoditas sapi potong dan komoditas domba, yaitu masing-masing 3,93 untuk komoditas sapi potong dan 3,81 untuk komoditas domba.

B. Analisis Growth Share

Setelah menentukan komoditi unggulan dengan menggunakan analisis LQ selanjutnya menetapkan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif yaitu dengan menggunakan metode *Growth Share*. Melalui perhitungan *growth share* akan didapatkan hasil komoditas yang memiliki peluang untuk dikembangkan karena secara

produksi memiliki pertumbuhan yang baik dan signifikan. Nilai *growth* untuk melihat tingkat pertumbuhan produktivitas dari tahun ke tahun, dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Growth = \frac{T_n - T_{n-1}}{T_{n-1}} \times 100$$

Dengan:

T_n = Jumlah produksi tahun ke-n
 T_{n-1} = Jumlah produksi tahun sebelumnya

Untuk menghitung nilai *growth* diperlukan data hasil produksi setiap komoditas pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2010. Pada penelitian ini, data mengenai jumlah produksi pertanian dan peternakan didapatkan dari Monografi Desa Mentaos tahun 2010 dan tahun 2011. Perhitungan nilai *growth* komoditas pertanian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Perhitungan *Growth* (pertumbuhan) Komoditas Pertanian

No.	Komoditas	2010	2011	<i>Growth</i>
1	Padi	970.00	956.00	-1.44
2	Jagung	1,170.00	1,203.00	2.82
3	Ubi Jalar	1.04	1.08	3.85
4	Kacang Tanah	2.92	3.35	14.73
5	Kacang Hijau	0.17	0.16	-5.88
6	Kedelai	15.30	15.48	1.18

Sumber: Hasil Perhitungan, 2013

Melalui perhitungan nilai *growth* komoditas pertanian, didapatkan bahwa untuk komoditas padi dan kacang hijau, dari tahun 2010 ke tahun 2011, mengalami penurunan jumlah produksi sehingga nilai *growth* dari komoditas tersebut menjadi negatif. Berbeda dengan komoditas-komoditas lainnya yang mengalami peningkatan jumlah produksi pada tahun 2011 sehingga nilai *growth* komoditas-komoditas tersebut positif, dan nilai *growth* untuk komoditas pertanian yang terbesar adalah pada komoditas kacang tanah yaitu 14,73.

Pada komoditas peternakan, ditemui pula penurunan jumlah populasi dari tahun 2010 ke tahun 2011, yaitu pada komoditas entok dan itik. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17 Perhitungan *Growth* Komoditas Peternakan

No.	Komoditas	2010	2012	<i>Growth</i>
1	Sapi Potong	271	276	1.85
2	Kambing	79	83	5.06
3	Domba	102	110	7.84
4	Ayam Buras	1981	2,048	3.38

No.	Komoditas	2010	2012	Growth
5	Ayam Pedaging	0	0	0
6	Entok	131	127	-3.05
7	Itik	129	102	-20.93

Sumber: Hasil Perhitungan, 2013

Komoditas domba memiliki nilai *growth* terbesar dibandingkan dengan komoditas-komoditas peternakan lainnya yaitu 7,84. Hal ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dari populasi komoditas tersebut.

Perhitungan *share* adalah untuk menggambarkan tingkat kontribusi produksi komoditas pertanian dan peternakan di Desa Mentaos terhadap produksi komoditas yang sama di Kecamatan Gudo. Rumus perhitungan *share* adalah:

$$\text{Share} = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100$$

Dengan:

NP₁ = Nilai produksi komoditas di Desa Mentaos

NP₂ = Nilai produksi komoditas di Kecamatan Gudo

Untuk menyatakan kontribusi yang diberikan masing-masing komoditas tersebut besar atau tidak adalah dengan melihat ketentuan berikut: bila *share* bernilai $x > 2$ diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila *share* bernilai $1 < x < 2$ diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah).

Nilai *share* komoditas pertanian ditampilkan pada tabel 4.18. Dapat dilihat bahwa komoditas kacang tanah memiliki nilai *share* tertinggi dibandingkan komoditas pertanian lainnya yaitu 9,61. Nilai *share* yang tinggi ini menunjukkan bahwa kontribusi komoditas kacang tanah Desa Mentaos terhadap Kecamatan Gudo cukup besar. Cara yang sama juga dilakukan untuk mengetahui nilai *share* komoditas-komoditas peternakan.

Tabel 4.18 Perhitungan Nilai Share Komoditas Pertanian

No.	Komoditas	Desa Mentaos	Kecamatan Gudo	Share
1	Padi	956.00	20,417.00	4.68
2	Jagung	1,203.00	21,728.00	5.54
3	Ubi Jalar	1.08	63.91	1.69
4	Kacang Tanah	3.35	34.85	9.61
5	Kacang Hijau	0.16	4.62	3.46
6	Kedelai	15.48	359.77	4.30

Sumber: Hasil Perhitungan, 2013

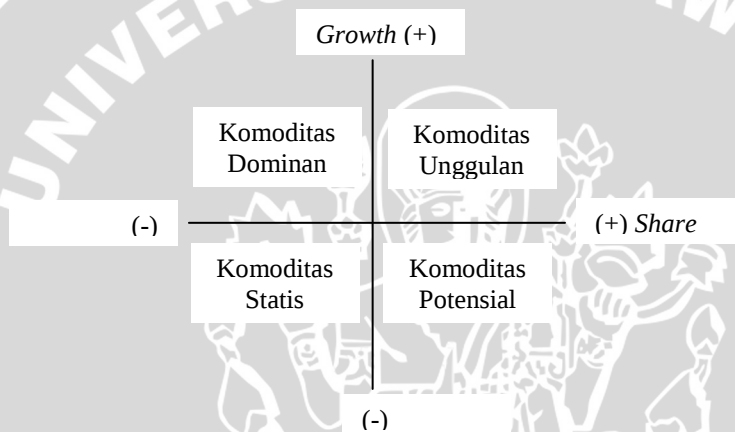
Tabel 4.19 Perhitungan Nilai Share Komoditas Peternakan

No.	Komoditas	Desa Mentaos	Kecamatan Gudo	Share
1	Sapi Potong	276	3,549	7.78

No.	Komoditas	Desa Mentaos	Kecamatan Gudo	Share
2	Kambing	83	2,307	3.60
3	Domba	110	1,457	7.55
4	Ayam Buras	2,048	59,762	3.43
5	Ayam Pedaging	0	66,350	0.00
6	Entok	127	2,791	4.55
7	Itik	102	2,480	4.11

Sumber: Hasil Perhitungan, 2013

Pada tabel 4.19 dijelaskan bahwa kontribusi komoditas peternakan yang terbesar dari Desa Mentaos terhadap Kecamatan Gudo adalah dari komoditas sapi potong dan domba. Nilai *share* masing-masing komoditas tersebut adalah 7,78 dan 7,55. Dari hasil perhitungan nilai *Growth* dan *Share* tersebut, dapat diketahui letak komoditas pertanian dan peternakan Desa Mentaos pada diagram *Growth Share* seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.18 Diagram Growth Share

Berdasarkan perhitungan *Growth Share*, komoditas padi misalnya, memiliki nilai *growth* -1,44 dan nilai *share* 4,68, dapat disimpulkan bahwa komoditas padi di Desa Mentaos merupakan komoditas potensial. Penjabaran untuk komoditas-komoditas lainnya di Desa Mentaos dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20 Penentuan Komoditas Unggulan Desa Mentaos

No.	Komoditas	LQ	Growth	Share	Keterangan
1	Padi	0.92	-1.44	4.68	Komoditas Potensial
2	Jagung	1.08	2.82	5.54	Komoditas Unggulan
3	Ubi Jalar	0.33	3.85	-1.69	Komoditas Dominan
4	Kacang Tanah	1.88	14.73	9.61	Komoditas Unggulan
5	Kacang Hijau	0.68	-5.88	3.46	Komoditas Dominan
6	Kedelai	0.84	1.18	4.30	Komoditas Potensial
7	Sapi Potong	3.93	1.85	7.78	Komoditas Unggulan
8	Kambing	1.82	5.06	3.60	Komoditas Unggulan
9	Domba	3.81	7.84	7.55	Komoditas Unggulan
10	Ayam Buras	1.73	3.38	3.43	Komoditas Unggulan
11	Ayam Pedaging	0.00	0.00	0.00	-

No.	Komoditas	LQ	Growth	Share	Keterangan
12	Entok	2.30	-3.05	4.55	Komoditas Potensial
13	Itik	2.08	-20.93	4.11	Komoditas Potensial

Sumber: Hasil Perhitungan, 2013

Dengan mempertibangkan nilai LQ masing-masing komoditas, serta hasil dari perhitungan *Growth Share*, dapat disimpulkan bahwa komoditas jagung, kacang tanah, sapi potong, kambing, domba, dan ayam buras merupakan komoditas unggulan Desa Mentaos. Nilai $LQ > 1$ dari masing-masing komoditas unggulan tersebut menggambarkan kemampuannya untuk diekspor atau dijual ke luar daerah, nilai *Growth* yang positif mengindikasikan perkembangan dan peningkatan jumlah produksi, sedangkan nilai *Share* yang positif menunjukkan kontribusi yang besar dari komoditas-komoditas tersebut terhadap wilayah Kecamatan Gudo secara keseluruhan. Keunggulan-keunggulan tersebutlah yang menjadi dasar pemilihan komoditas jagung, kacang tanah, sapi potong, kambing, domba, dan ayam buras menjadi komoditas unggulan Desa Mentaos.

4.2.3 Sumber Daya Manusia (SDM)

A. Golongan Usia Produktif

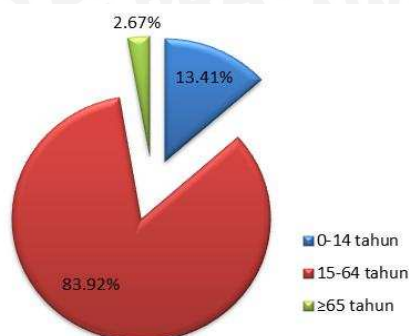
Di dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok umur muda, dibawah 15 tahun; (b) kelompok umur produktif, usia 15 – 64 tahun; dan (c) kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas. Klasifikasi inilah yang akan dijadikan dasar untuk menentukan jumlah penduduk Desa Mentaos yang tergolong pada usia produktif.

Pada gambar 4.6 telah ditampilkan mengenai gambaran penduduk Desa Mentaos berdasarkan golongan umur. Dari penggolongan penduduk berdasarkan golongan umur tersebut selanjutnya akan dibagi menjadi tiga klasifikasi berdasarkan analisis demografi untuk menentukan jumlah penduduk pada masing-masing klasifikasi tersebut. Jumlah penduduk pada masing-masing klasifikasi tersebut kemudian akan ditampilkan dalam persentase sehingga didapati gambaran komparasi pada masing-masing klasifikasi penduduk.

Tabel 4.21 Jumlah Penduduk Desa Mentaos Berdasarkan Kelompok Umur Produktif tahun 2011

No.	Golongan Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1	0-14 tahun	158	169	327	13.41%
2	15-64 tahun	1000	1046	2046	83.92%
3	≥65 tahun	36	29	65	2.67%
	Jumlah	1194	1244	2438	100.00%

Sumber: Hasil Perhitungan, 2013



Gambar 4.19 Persentase Perbandingan Jumlah Penduduk Desa Mentaos Berdasarkan Kelompok Umur Produktif tahun 2011

Dalam analisis demografi disebutkan, penggolongan kelompok umur 15-64 tahun sebagai golongan usia produktif dikarenakan sistem pendidikan di Indonesia yang mewajibkan minimal pendidikan sembilan tahun, enam tahun untuk pendidikan sekolah dasar (SD) dan tiga tahun untuk pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTA). Sehingga diasumsikan penduduk yang berada pada golongan umur di bawah 15 tahun masih menjalani pendidikan atau masih bersekolah dan tidak bisa dihitung sebagai penduduk yang siap kerja. Selain itu, disebutkan juga bahwa batasan usia produktif adalah 64 atau 65 tahun karena usia tersebut tergolong pada usia pensiun. Hal inilah yang menjadikan dasar penetapan usia 15-64 tahun sebagai golongan usia penduduk produktif. Tabel 4.21 dan gambar 4.19 di atas menunjukkan bahwa di Desa Mentaos jumlah penduduknya yang berada pada golongan usia produktif adalah sebanyak 2.046 jiwa atau 83,92% dari total keseluruhan 2.438 jiwa, sedangkan sisanya 13,41% berada pada golongan usai muda (0-14 tahun) dan 2,67% berada pada golongan usia tua (≥65 tahun).

B. Keterampilan Penduduk

Dari 83,92% penduduk Desa Mentaos yang termasuk pada golongan usia produktif tersebut, atau sebanyak 2.046 jiwa, 968 penduduk diantaranya bekerja sebagai petani dan sejumlah 791 jiwa bekerja sebagai buruh tani. Artinya 1.759 penduduk, dari total 2.046 penduduk yang termasuk pada golongan usia produktif, bekerja pada sektor pertanian. Sedangkan 287 penduduk lainnya bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri, tukang kayu/batu, sektor angkutan, ABRI, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

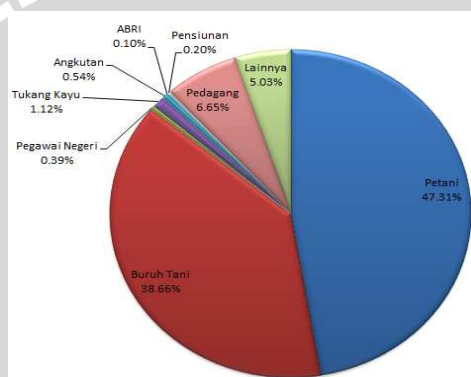
Tabel 4.22 Persentase Jenis Mata Pencaharian Desa Mentaos

No.	Jenis Mata Pancaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	968	47.31%
2	Buruh Tani	791	38.66%
3	Pegawai Negeri	8	0.39%
4	Tukang Kayu	23	1.12%

No.	Jenis Mata Pancharian	Jumlah	Persentase
5	Angkutan	11	0.54%
6	ABRI	2	0.10%
7	Pensiunan	4	0.20%
8	Pedagang	136	6.65%
9	Lainnya	103	5.03%
Jumlah		2046	100.00%

Sumber: Hasil Perhitungan, 2013

Dapat dilihat pada tabel 4.22 dan gambar 4.20 bahwa bekerja pada sektor pertanian, baik itu petani maupun buruh tani, merupakan pilihan utama bagi penduduk Desa Mentaos. Total 1.759 penduduk, atau 85,97% dari total penduduk bergolongan usia produktif, menggeluti sektor pertanian. Hal ini merupakan potensi bagi sektor pertanian karena didukung dengan sumber daya manusia yang melimpah untuk pengolahan dan pengembangan pertanian di Desa Mentaos.



Gambar 4.20 Persentase Perbandingan Jumlah Penduduk Desa Mentaos Berdasarkan Matapencacharian

Pilihan matapencacharian atau pekerjaan juga dipengaruhi oleh keterampilan atau *skill* yang dimiliki penduduk. Seperti misalnya, bagi penduduk yang memiliki keterampilan untuk bercocok tanam dan tidak memiliki ktrampilan yang lain seperti berdagang atau kerajinan kayu, tentu akan memilih pekerjaan sebagai petani atau buruh tani. Dan juga sebaliknya bagi penduduk yang memiliki keterampilan dalam kerajinan kayu tentu akan memilih pekerjaan sebagai tukang kayu atau pengrajin kayu daripada bekerja sebagai petani atau buruh tani.



Gambar 4.21 Ilustrasi Keterampilan Penduduk Desa Mentaos Dalam Pertanian

Sebagian besar penduduk Desa Mentaos memiliki keterampilan untuk bercocok tanam. Hal tersebut telah dibuktikan melalui pilihan penduduk untuk bekerja di sektor pertanian yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan pilihan pekerjaan-pekerjaan yang lain. Pertanian yang digeluti penduduk Desa mentaos lebih dominan pada penggunaan lahan sawah untuk membudidayakan komoditas padi, jagung, dan kacang tanah. Seperti ditampilkan pada gambar di atas, pada gambar (1) ditunjukkan petani yang sedang membersihkan gulma pada sawahnya dengan menggunakan “sosrok”. Pada gambar (2) ditunjukkan tanaman jagung di salah satu lahan jagung di Desa Mentaos yang telah siap panen, dan pada gambar (3) ditunjukkan lahan tanaman kacang tanah di Desa Mentaos.

Pertanian memang mampu menyerap banyak tenaga kerja karena pada setiap hektar lahan sawah membutuhkan 8-10 orang pekerja. Namun kondisi tersebut tidak berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima pekerja tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa petani dan buruh tani, umumnya di Desa Mentaos upah buruh tani dalam waktu sehari kerja adalah tiga puluh lima ribu rupiah (Rp.35.000,-) dan tidak semua pekerja mendapatkan pekerjaan setiap harinya. Hal tersebut menyebabkan pekerjaan sebagai buruh tani tidak dapat diklasifikasikan sebagai pekerjaan tetap, sehingga 791 jiwa penduduk Desa Mentaos (atau sebanyak 38,66% dari penduduk usia produktif) sebenarnya tidak memiliki matapencaharian. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penetapan upah pekerja tersebut, misalnya petani tidak dapat menentukan sendiri harga untuk hasil panennya sehingga mengikuti harga yang ditetapkan oleh tengkulak dan juga pengepul. Lebih parahnya lagi adalah bahwa petani tidak mengerti perkembangan isu pasar sehingga informasi mengenai harga panen komoditasnya sangat mudah dipermainkan oleh tengkulak dan pengepul. Akses yang lemah terhadap pasar merupakan kelemahan yang dimiliki petani, sedangkan keberadaan tengkulak dan pengepul merupakan ancaman yang dapat menghambat perkembangan pertanian di Desa Mentaos. Selain itu di Desa Mentaos belum ada kelompok tani yang dapat mewadahi semua petani Desa Mentaos sehingga informasi tidak dapat disebarkan kepada semua petani.

Tengkulak dan pengepul yang seringkali memberikan harga kepada hasil panen petani tidak sesuai dengan isu pasar, misalnya apabila dalam pasar regional permintaan akan suatu komoditas meningkat dan tidak diikuti peningkatan penawaran harga oleh tengkulak, tentunya merugikan bagi petani. Sementara hasil penjualan panen komoditas pertanian tidak mengalami peningkatan yang signifikan, upah pekerja pertanian pun tidak dapat diharapkan untuk mengalami peningkatan pula, sedangkan dilain pihak

peningkatan harga barang-barang pemenuh kebutuhan terus mengalami peningkatan. Permasalahan seperti ini yang lebih banyak menyebabkan pekerja pertanian harus mencari sumber lain untuk menambah penghasilan atau bahkan pekerjaan lain yang hasilnya dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan lain yang hasilnya diharapkan dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka tersebut tentunya tidak akan didapatkan di Desa Mentaos, karena sebagian besar lapangan pekerjaan di Desa Mentaos adalah pada sektor pertanian, sehingga mereka harus mencari pekerjaan tersebut ke daerah atau kota-kota lain dan terjadilah urbanisasi dari Desa Mentaos. Padahal *skill* atau keterampilan yang mereka miliki saat ini hanyalah bercocok tanam, sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak berbasiskan pertanian tentunya membutuhkan penguasaan keterampilan atau *skill* yang lain, sehingga kemungkinan bagi mereka untuk tidak mendapatkan pekerjaan yang diharapkan masih sangat besar.

Penyuluhan pertanian seharusnya dilakukan oleh Badan Penyuluh Pertanian (BPP), hanya saja, berdasarkan hasil wawancara, pada Desa Mentaos telah lama sekali tidak dilakukan penyuluhan. Terhitung sejak tahun 2005 BPP tidak pernah lagi datang ke Desa Mentaos untuk memberikan penyuluhan kepada petani. Hal ini menyebabkan para petani tidak lagi mendapatkan informasi-informasi yang baru mengenai budidaya pertanian. Selain itu, penyuluhan mengenai pengolahan hasil pertanian bahkan tidak pernah dilakukan di Desa Mentaos, sehingga para petani tidak memiliki kemampuan, keterampilan atau *skill*, untuk mengolah hasil panennya.

Di sektor lain selain pertanian, keterampilan lain yang dimiliki penduduk Desa Mentaos adalah dalam kerajinan kayu. Pada tabel 4.22 dapat dilihat bahwa terdapat 23 penduduk yang bekerja sebagai tukang kayu. Dari 23 penduduk yang bekerja sebagai tukang kayu tersebut, sembilan di antaranya bekerja di sebuah meubel yang terdapat di Dusun Mentaos dan 14 lainnya merupakan pekerja lepas yang biasanya dipekerjakan oleh warga yang sedang membuat atau merenovasi rumah.



Gambar 4.22 Ilustrasi Keterampilan Penduduk Desa Mentaos Dalam Kerajinan Kayu

Meubel yang terdapat di Desa Mentaos merupakan usaha milik perorangan. Hal ini cukup berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja pada meubel tersebut. Pemilik meubel berhak menentukan jumlah karyawan sesuai dengan kebutuhan. Produksi

meubel itu sendiri bergantung pada permintaan pasar yang menginginkan kualitas, sehingga tenaga kerja yang dipekerjakan juga diwajibkan memiliki keterampilan atau *skill* yang mumpuni. Keterampilan pekerja meubel itu sendiri merupakan hasil dari pendidikan yang diperoleh ketika bersekolah, namun ada juga pekerja yang dilatih oleh pemilik meubel sehingga mampu bekerja sesuai dengan kapasitas yang diperlukan.

Selain bercocok tanam dan tukang kayu, keterampilan lain yang dimiliki penduduk Desa Mentaos adalah dalam berternak. Hampir setiap penduduk Desa Mentaos, baik itu yang bekerja sebagai petani dan buruh tani maupun penduduk yang bekerja sebagai tukang kayu, pegawai negeri, dan pedagang, serta penduduk yang sudah pensiun dari pekerjaan mereka, memiliki ternak yang dipelihara dipekarangan belakang rumah mereka masing-masing. Ternak yang dikembangbiakkan di Desa Mentaos adalah sapi potong, kambing, domba, ayam buras, entok, dan itik. Jumlah populasi masing-masing komoditas ternak tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6.



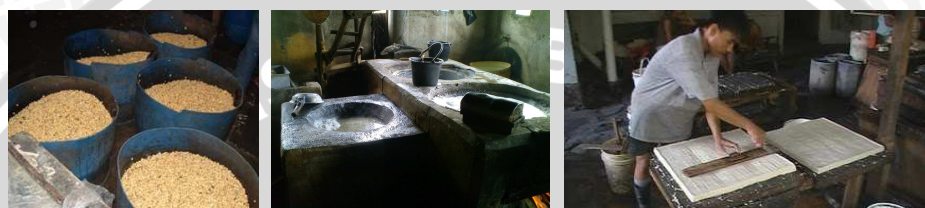
Gambar 4.23 Ilustrasi Keterampilan Penduduk Desa Mentaos dalam Berternak

Bagi penduduk Desa Mentaos, berternak adalah kebiasaan yang telah ada sejak lama, selain makanan bagi ternak tersebut tidak mahal dan tersedia di lingkungan Desa Mentaos sendiri, berternak juga tidak menyita banyak waktu, sehingga berternak merupakan pilihan yang tepat sebagai sampingan atas pekerjaan utama. Sedangkan untuk komoditas ternak yang dikembangbiakkan adalah berdasarkan pilihan dan kemampuan penduduk sendiri. Ada yang lebih memilih untuk memelihara dan mengembangbiakkan sapi potong, ada yang lebih memilih kambing, domba, dan yang lainnya lebih memilih untuk mengembangbiakkan ayam, entok, ataupun itik.

Diantara para peternak di Desa Mentaos, terdapat sistem pinjaman komoditas peternakan dengan pembagian hasil dari anak-anak yang didapatkan. Sistem pinjaman tersebut berlaku untuk komoditas peternakan sapi, kambing, dan domba. Misalnya pinjaman untuk komoditas sapi, peternak yang melakukan pinjaman berkewajiban untuk merawat sapi tersebut, baik itu dari makanan, suntikan anti penyakit, sampai kawin suntik, hingga waktu yang disepakati. Selanjutnya setelah proses kelahiran, maka jumlah anak dari sapi yang dipinjam tersebut dibagi dua merata antara pemilik sapi dengan peminjam. Sistem tersebut biasa disebut penduduk Desa Mentaos dengan sistem

bagi hasil, dan sistem ini juga digunakan pada pertanian, tidak hanya pada komoditas peternakan saja.

Di Desa Mentaos terdapat sebuah pabrik tahu yang letaknya di Dusun Dermo. Pabrik tahu tersebut mampu menyerap 12 tenaga kerja yang seluruhnya berasal dari Desa Mentaos. Dalam klasifikasi penduduk Desa Mentaos berdasarkan mata pencaharian seperti yang telah dijelaskan pada tabel 4.22, pekerja pada pabrik tahu termasuk dalam jenis mata pencaharian lain-lain. Selain pekerja pada pabrik tahu, yang termasuk dalam jenis pekerjaan lain-lain adalah penduduk yang bekerja sebagai tukang pijit, dukun beranak, bidan, serta kuli bangunan.



Gambar 4.24 Ilustrasi Keterampilan penduduk Desa Mentaos dalam Membuat Tahu

Penduduk yang bekerja pada pabrik tahu menggambarkan bahwa penduduk Desa Mentaos memiliki kemampuan untuk bekerja pada sektor lain selain pertanian, yaitu sektor industri pengolahan. Untuk meningkatkan kemampuan keterampilan atau *skill* penduduk tersebut, dari bercocok tanam menjadi bersifat pengolahan, memerlukan adanya pelatihan, dan hal tersebut belum pernah diadakan di Desa Mentaos. Khusus untuk industri pengolahan tahu, keterampilan yang dimiliki para pekerjanya didapatkan dari pelatihan (training) yang diberikan oleh pemilik pabrik tahu sendiri.

Pelatihan keterampilan atau *skill* untuk kesiapan kerja sebenarnya bisa didapatkan dari Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kabupaten Jombang melalui Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja (UPT PK), namun pelatihan kerja tersebut hanya diberikan di Balai Latihan Kerja Kabupaten Jombang dan tidak bisa dilaksanakan di Desa Mentaos sehingga penduduk Desa Mentaos harus datang ke tempat pelatihan (jemput bola) untuk mendapatkan pelatihan yang diharapkan. UPT PK dapat memberikan pelatihan keterampilan berupa pelatihan menjahit, pelatihan las, meubelair, pelatihan ukir kayu, pengembangan hortikultura dan pengolahan hasil pertanian dengan 40 peserta setiap kelasnya. Syarat pendaftarannya sangat mudah, hanya perlu mengisi formulir pendaftaran, foto kopi KTP, dan pas foto terakhir. Syarat tersebut tentunya tidak memberatkan bagi siapa saja yang ingin mengikuti pelatihan dan mendapatkan keterampilan yang diinginkan, ditambah lagi pelatihan yang diselenggarakan oleh UPT PK Dinsosnakertrans tidak memungut biaya

sama sekali dari pesertanya. Hal ini merupakan peluang bagi penduduk Desa Mentaos untuk dapat meningkatkan keterampilan atau *skill* mereka sehingga dapat mengembangkan usaha baru.

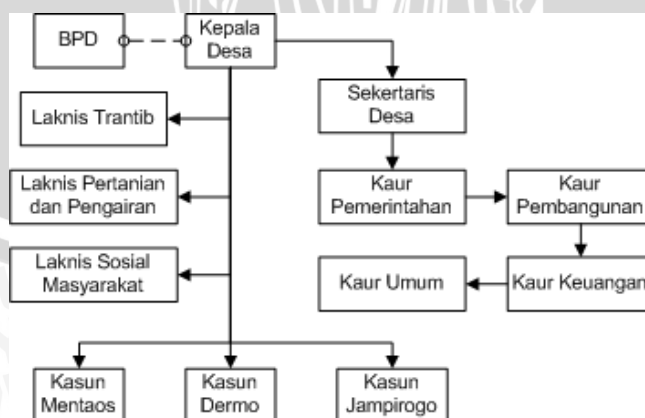


Gambar 4.25 Ilustrasi Pelatihan Yang Diberikan Oleh UPT PK Disnosnakertrans

C. Analisis Kelembagaan

Aspek kelembagaan sangat penting bukan saja dilihat dari segi ekonomi pertanian secara keseluruhan, tetapi juga dari segi ekonomi pedesaan. Bahkan Mosher (1974) mengidentifikasikan bahwa aspek kelembagaan merupakan syarat pokok yang diperlukan agar struktur pembangunan pedesaan dapat dikatakan maju (Sitio dan Tamba, 2001). Pemerintah desa yang ada di Desa Mentaos terdiri dari Perangkat Desa Mentaos yang di bawah oleh Kepala Desa, sekretaris /carik yang mengelola sistem administrasi yang membawahi Kaur Umum, Staf Kaur Umum, dan Kaur Keuangan.

Dalam pelaksanaan tugas Kepala Desa (Struktur Badan Desa) dibantu oleh Badan Perwakilan Desa (BPD) yang dipilih dan disahkan oleh lembaga Perangkat Desa Mentaos. BPD memiliki tugas dan fungsi sebagai lembaga eksekutif (perwakilan) yang menyalurkan aspirasi masyarakat desa. Selain itu, berfungsi juga untuk membuat peraturan desa serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintah desa. Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Mentaos sebagai berikut:



Gambar 4.26 Struktur Lembaga Pemerintah Desa Mentaos

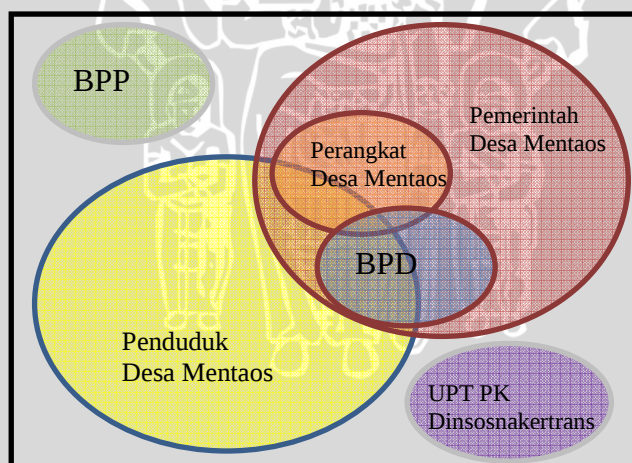
Sumber : Pemerintah Desa Mentaos

Fungsi utama BPD adalah :

- Pemberi persetujuan bagi pembuatan keputusan aparatur desa (pemerintahan desa). Segala kebijakan maupun peraturan yang dibuat oleh pemerintahan desa harus melalui persetujuan terlebih dahulu dari badan ini.
- Sebagai mitra dari kepala desa yang mendampingi dan memberikan pertimbangan bagi kepala desa dan aparatur pemerintahan desa lainnya dalam menjalankan tugasnya.
- Mengawasi kinerja pemerintahan (aparatur desa) agar pelaksanaan tugas sesuai dengan peraturan dan tidak terjadi penyelewengan.
- Membuat peraturan desa sementara guna membantu kinerja pemerintahan desa.

Sumber : Pemerintah Desa Mentaos

Peran dari masing-masing lembaga yang teridentifikasi akan digambarkan dalam sebuah diagram venn untuk menunjukkan hubungan masing-masing lembaga dengan lembaga lainnya serta hubungannya dengan masyarakat Desa Mentaos, dengan demikian akan dapat diketahui permasalahan serta potensi dari lembaga-lembaga yang ada di Desa Mentaos untuk mendukung pengembangan potensi desa sendiri. Pada diagram venn tersebut setiap lembaga akan digambarkan dengan lingkaran dan warna tertentu dengan tujuan untuk membedakan masing-masing lembaga tersebut.



Gambar 4.27 Diagram Venn Hubungan antar Lembaga Desa Mentaos

Sumber : Hasil Analisis, 2013

Keterangan Gambar :

- Pemerintah Desa : Memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat desa, hal ini terkait dengan pembangunan dan semua kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perekonomian masyarakat.
- Masyarakat Desa Mentaos : merupakan peran utama dalam memajukan Desa Mentaos, diperlukan partisipasi masyarakat Desa Mentaos dalam pembangunan

baik fisik dan non fisik Desa Mentaos.

- BPD (Badan Perwakilan Desa) ini memiliki tugas dan fungsi sebagai lembaga eksekutif (perwakilan) yang menyalurkan aspirasi masyarakat desa. Selain itu, berfungsi juga untuk membuat peraturan desa serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintah desa.
- BPP (Badan Penyuluh Pertanian) berperan memberikan informasi pembudidayaan pertanian yang baik dan benar serta pengolahan hasil-hasil pertanian melalui penyuluhan, namun pada kondisi eksisting saat ini BPP tidak memberikan penyuluhan sebagaimana mestinya di Desa Mentaos (hasil wawancara), sehingga tidak terdapat singgungan antara lembaga BPP dengan Masyarakat Desa Mentaos.
- UPT PK Dinsosnakertrans berperan memberikan pelatihan kerja berupa pelatihan menjahit, pelatihan las, meubelair, pelatihan ukir kayu, pengembangan hortikultura dan pengolahan hasil pertanian (Dinsosnakertrans Kabupaten Jombang).

Pada gambar 4.27 telah ditunjukkan hubungan lembaga-lembaga dengan penduduk Desa Mentaos. Lembaga Pemerintah Desa Mentaos, baik itu Perangkat Desa Mentaos maupun Badan Perwakilan Desa Mentaos, telah melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Peran Lembaga Pemerintah Desa Mentaos sangat penting sebagai penggerak pembangunan Desa Mentaos, dan pelaksanaan peran dan fungsi lembaga tersebut yang saat ini telah baik dan sesuai dengan tupoksinya diharapkan tidak mengalami penurunan sehingga tidak menimbulkan konflik kepentingan atau kelalaian kewajiban yang pada akhirnya dapat menghambat pembangunan Desa Mentaos.

Keberadaan BPP dan UPT PK Dinsosnakertrans, yang saat ini belum bersinggungan dengan penduduk Desa Mentaos, seharusnya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan desa. BPP dapat memberikan penyuluhan pertanian sehingga keterampilan petani-petani Desa Mentaos dalam budidaya pertanian dapat meningkat. Namun sebelumnya perlu untuk dibentuk lembaga baru sebagai wadah bagi petani-petani Desa Mentaos. Dengan adanya kelompok tani di Desa Mentaos, BPP bisa melaksanakan perannya sebagai pemberi penyuluhan pertanian sehingga bersinggungan dengan penduduk Desa Mentaos. Hal tersebut tentunya menguntungkan bagi penduduk Desa Mentaos, khususnya para petani. Sehingga dapat disimpulkan, penduduk Desa

Mentaos dapat memanfaatkan keberadaan lembaga BPP dengan cara membentuk lembaga baru yaitu Kelompok Tani.

Dari adanya lembaga Kelompok Tani di Desa Mentaos, lembaga Pemerintah Desa Mentaos dalam hal ini Perangkat Desa Mentaos dapat menghubungkan Kelompok Tani tersebut dengan lembaga BPP melalui perannya secara administratif untuk mengajukan surat permohonan penyuluhan. Demikian pula dalam kaitannya untuk memanfaatkan keberadaan lembaga UPT PK Dinsosnakertrans Kabupaten Jombang. Lembaga Pemerintah Desa Mentaos, Perangkat Desa, bisa secara administratif mengusulkan atau merekomendasikan penduduk Desa Mentaos untuk mengikuti pelatihan kerja yang disediakan lembaga UPT PK Dinsosnakertrans Kabupaten Jombang.

Desa Mentaos belum memiliki lembaga keuangan, baik itu berupa lembaga simpan pinjam atau koperasi. Lembaga keuangan bisa berperan dalam permodalan penduduk sehingga dapat meningkatkan usahanya atau membuka lapangan kerja yang baru, sehingga lembaga tersebut sangat diperlukan di Desa Mentaos. Lembaga keuangan yang berperan dalam kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya adalah berupa lembaga Koperasi Unit Desa (KUD) dan fungsi KUD adalah sebagai lembaga perbantuan pinjaman permodalan dengan suku bunga rendah dan penyeimbang harga komoditas pasar. Sehingga perlunya lembaga Koperasi Unit Desa (KUD) di Desa Mentaos dapat membantu permodalan penduduk untuk mengembangkan usaha serta menyetarakan harga komoditas dengan harga pasar tanpa terpengaruh adanya tengkulak dan pengepul.

Koperasi Unit Desa (KUD) adalah koperasi yang dibentuk untuk satu wilayah potensi ekonomi/desa yang merupakan satu kesatuan ekonomi dalam satu kecamatan. Untuk satu wilayah potensi ekonomi/desa dianjurkan membentuk satu koperasi unit desa, yang menjadi anggota KUD yaitu orang-orang yang bertempat tinggal atau menjalankan usahanya di wilayah unit desa itu yang merupakan daerah kerja KUD (Edilius dan Sudarsono, 1993:18).

Adapun fungsi koperasi unit desa ini antara lain:

1. Perkreditan;
2. Penyediaan dan penyaluran sarana produksi pertanian;
3. Pengolahan serta pemasaran hasil pertanian;
4. Pelayanan jasa lainnya; dan
5. Melakukan kegiatan ekonomi lainnya.

4.2.4 Analisis Potensi Masalah

Analisis potensi masalah merupakan bagian dari metode analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi seluruh potensi dan seluruh masalah yang terdapat pada Desa Mentaos, baik itu dilihat dari potensi lahan, potensi pertanian serta potensi sumber daya manusia.

Potensi tanah dilihat dari kesesuaiannya untuk penggunaan pertanian yang mana pada kondisi eksisting telah dimanfaatkan dengan optimal oleh penduduk Desa Mentaos dan ditambah dengan kesesuaian pola tanam komoditas pertanian yang telah disesuaikan dengan kondisi iklim (musim). Hanya saja, lahan pertanian tidak didukung dengan akses lahan yang maksimal karena tidak semua lahan pertanian dapat diakses oleh jalan tani dan dengan kondisi pematang sawah yang sempit sehingga akses langsung ke lahan menjadi sulit. Kondisi air (irigasi) belum optimal dikarenakan sebagian lahan pertanian belum semuanya dapat diakses langsung oleh sungai (saluran) irigasi. Tercatat seluas 38,81 Ha lahan sawah yang belum mendapatkan irigasi optimal atau sekitar 31,72% dari total 122,33 Ha lahan sawah seluruhnya yang ada di Desa Mentaos.

Pertanian Desa Mentaos menunjukkan jumlah produksi dan kontribusi yang cukup besar bagi komoditas jagung dan kacang tanah. Hanya saja pada kondisi eksisting kedua komoditas tersebut belum dikembangkan dengan optimal mengingat seluruh petani Desa Mentaos belum mengembangkan kedua komoditas tersebut secara serentak sehingga hasil produksi bisa lebih optimal. Komoditas jagung, yang mana ditanam pada lahan sawah irigasi dalam setahun hanya satu kali masa panen, harus berbagi lahan dengan komoditas kedelai. Jagung, dengan rata-rata produksi 12,25 ton/Ha, yaitu apabila dioptimalkan seluruh lahan sawah seluas 122,33 Ha untuk menanam komoditas tersebut maka akan dapat menghasilkan produksi sebanyak 1.498,28 ton atau terdapat selisih sebanyak 295,228 ton atau 24.55% dengan hasil produksi jagung tercatat tahun 2011 yaitu 1.203 ton.

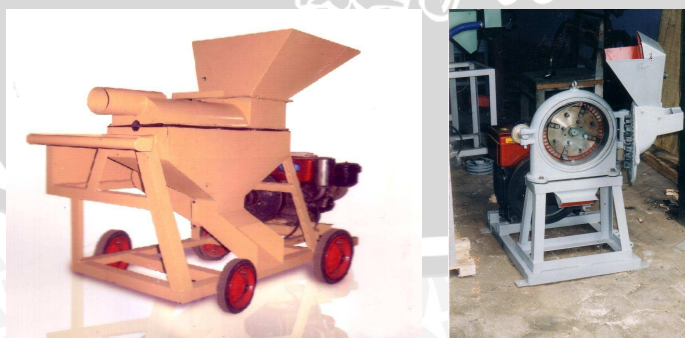
Demikian pula dengan komoditas kacang tanah yang berbagi lahan dengan komoditas ubi jalar dan kacang hijau. Rata-rata produksi kacang tanah pertahun adalah 1,14 ton/Ha dan lahan yang bisa dioptimalkan untuk ditanami kacang tanah adalah lahan kebun yang luasnya 5,31 Ha sehingga didapatkan produksi kacang tanah optimal yaitu sebesar 6,06 ton. Produksi kacang tanah pada tahun 2011 sebesar 3,35 ton sehingga penngkatan produksinya mencapai 2,71 ton atau sebesar 80,95%.

Komoditas unggulan ternak sapi, kambing, domba, dan ayam buras juga dapat ditingkatkan populasinya dengan menggunakan sistem pinjaman bagi hasil.

Pada kondisi eksisting, hasil pertanian komoditas unggulan juga belum mengalami pengolahan dan dijual langsung ke tengkulak dan pengepul berupa hasil mentah jagung dan kacang tanah. Hasil produksi jagung dan kacang tanah tentu dapat dioptimalkan dengan mengolah komoditas tersebut menjadi produk olahan sehingga dapat memberikan nilai tambah atas kedua produk pertanian tersebut dan sekaligus dapat membuka lapangan kerja baru.

Komoditas jagung misalnya dapat diolah menjadi tepung jagung. tepung jagung tersebut selanjutnya menjadi bahan pembuatan kue, *snack*, atau makanan ringan. Pengolahan jagung menjadi tepung membutuhkan alat atau mesin pemipil atau perontok jagung dan mesin penggiling jagung sehingga menghasilkan tepung jagung. Demikian pula dengan kacang tanah yang dapat diolah menjadi bumbu pecel agar dapat memberikan tambahan penghasilan bagi penduduk Desa Mentaos. Prosesnya tidak memerlukan waktu lama dan dapat dilakukan oleh semua penduduk Desa Mentaos. Kacang cukup disangrai kemudian digiling atau ditumbuk dengan tambahan bumbu-bumbu sesuai dengan kebutuhan sehingga menjadi bumbu pecel. Bumbu pecel tersebut dapat digunakan untuk konsumsi pribadi maupun dijual ke pasar.

Komoditas peternakan sapi, kambing, domba, dan ayam buras, yang merupakan komoditi unggulan peternakan. Populasi komoditas-komoditas tersebut dapat ditingkatkan dengan menggunakan sistem pinjaman bagi hasil. Dari ternak-ternak tersebut dagingnya dapat diolah menjadi dendeng dan abon. Hal ini merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perekonomian masyarakat Desa Mentaos.



Gambar 4.28 Mesin Pemipil dan Penggiling Jagung

Kondisi sumber daya manusia saat ini menggambarkan 83,92% penduduk Desa Mentaos berada pada golongan usia produktif, dengan proporsi jumlah penduduk yang belum memiliki pekerjaan tetap (yang menjadi buruh tani) adalah sebanyak 791 jiwa

penduduk Desa Mentaos (atau sebanyak 38,66% dari penduduk usia produktif). Hal ini dapat dioptimalkan dengan adanya pelatihan-pelatihan kerja yang diberikan oleh UPT PK Dinsosnakertrans Kabupaten Jombang sehingga bisa menjadi tenaga kerja terampil, khususnya untuk industri pengolahan. Demikian pula dengan petani Desa Mentaos (yang berjumlah 968 penduduk) yang dapat meningkatkan keterampilannya dalam budidaya pertanian serta pengolahan hasil-hasil pertanian melalui pelatihan dari Badan Penyuluh Pertanian, namun sebelumnya perlu dibentuk kelompok tani Desa Mentaos. Desa Mentaos belum memiliki lembaga permodalan atau koperasi unit desa (KUD). Tentunya apabila dibentuk KUD di Desa Mentaos akan dapat meningkatkan usaha penduduk (baik itu pertanian maupun peternakan) dan bahkan bisa menumbuhkan usaha-usaha yang baru seperti industri pengolahan.

Potensi-potensi dan permasalahan-permasalahan yang ditemukan berdasarkan variabel-variabel yang dijelaskan di atas akan dirangkum dalam tabel 4.23 di bawah ini.

Tabel 4.23 Potensi dan Masalah Desa Mentaos

No.	Variabel	Potensi	Masalah
1	Fisik (tanah, air, dan iklim)	1. Topografi lahan Desa Mentaos datar sehingga sesuai untuk pertanian.	1. Badan sungai belum semuanya diturap
		2. Terdapat sungai untuk irigasi lahan pertanian	2. Seluruh lahan pertanian belum dapat diakses oleh jalan tani
		3. Terdapat pasar penyedia kebutuhan pertanian, yaitu Pasar Blimbing dan Pasar Gudo	3. Jalan tani terlalu sempit, hanya 2 meter
		4. Terdapat sebuah pasar hewan di Desa Gajah Kecamatan Ngoro.	4. Pematang sawah terlalu sempit, hanya setengah meter
		5. Pasar Blimbing dan Pasar Gudo juga sebagai tempat penjualan hasil pertanian.	
		6. Jarak dengan pasar yang terdapat di Kecamatan Gudo dekat dan dapat ditempuh dengan waktu yang relatif singkat .	
		7. Jaringan jalan yang ada cukup mendukung dalam aksesibilitas menuju pasar	
		8. Pupuk kimia untuk pertanian mudah didapatkan di pasar terdekat (Pasar Blimbing dan Pasar Gudo)	
		9. Alat-alat pertanian mudah didapat di pasar	
		10. Pupuk kandang mudah didapat di Desa Mentaos.	
2	Pertanian	1. Terdapat komoditas unggulan dari pertanian dan peternakan Desa Mentaos, yaitu jagung, kacang tanah, sapi potong,	1. Pertanian dan peternakan belum fokus pada pengembangan komoditas unggulan
			2. Industri pengolahan di Desa

No.	Variabel	Potensi	Masalah
		kambing, domba, dan ayam buras.	Mentaos sangat terbatas
		2. Sistem bagi hasil pertanian dan peternakan yang terdapat di Desa Mentaos.	
2	Sumber Daya Manusia	1. 83,92% penduduk Desa Mentaos tergolong pada kelompok usia produktif	1. Upah pertanian rendah sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup
		2. 85,97% penduduk Desa Mentaos bekerja pada sektor pertanian.	2. Petani tidak memiliki akses terhadap pasar sehingga tidak mengerti perkembangan permintaan pasar dan tidak dapat menentukan harga pasar.
		3. Penduduk memiliki keterampilan dalam industri pengolahan	3. Keberadaan tengkulak dan pengepul dalam penentuan harga komoditas
		4. UPT PK menyediakan pelatihan pengolahan hasil pertanian, meubelair, ukir kayu, menjahit, serta las.	4. Penduduk yang memiliki skill atau keterampilan dalam industri pengolahan masih sedikit, baik itu pengolahan kayu ataupun industri pembuatan tahu.
			5. Badan Penyuluh Pertanian (BPP) kurang optimal karena sudah lama tidak melakukan penyuluhan di Desa Mentaos.
			6. BPP kurang optimal karena belum pernah melakukan penyuluhan pengolahan hasil pertanian di Desa Mentaos.
			7. Tidak ada koperasi unit desa (KUD) di Desa Mentaos.
			8. Belum ada kelompok tani sehingga informasi-informasi tidak bisa tersampaikan secara merata ke semua petani.

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Dari penjelasan di atas didapatkan fakta bahwa Desa Mentaos memiliki potensi lahan yang sesuai untuk penggunaan pertanian, sumber daya manusia dalam pertanian mencapai 85,97% dari golongan usia produktif, komoditas unggulan pertanian dan peternakan berupa komoditas jagung dan kacang tanah, sungai sebagai sarana pengairan atau irigasi lahan pertanian. Terdapat juga komoditas peternakan berupa sapi, kambing, domba, dan ayam buras, serta sistem pinjaman bagi hasil yang telah digunakan oleh sebagian masyarakat untuk peternakan.

Kurangnya penyuluhan pertanian dan pelatihan-pelatihan kerja merupakan permasalahan yang ditemui, selain itu tidak terdapatnya KUD dan kurangnya keterampilan masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian juga merupakan permasalahan.

4.3 Pembangunan Desa Mentaos

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan urbanisasi yang menyebabkan arus migrasi penduduk Desa Mentaos ke luar daerah cukup besar, dan terbesar persentasenya dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Gudo. 6.36% dari total jumlah penduduk Desa Mentaos berurbanisasi menggambarkan kurangnya lapangan pekerjaan di Desa Mentaos serta tingkat upah yang rendah atas pekerjaan yang ada. Untuk mengatasi masalah tersebut, akan dibuat strategi-strategi sehingga pembangunan di Desa Mentaos dapat menghambat lajunya arus urbanisasi dari Desa Mentaos sendiri. Strategi-strategi tersebut didasarkan pada potensi yang dimiliki desa, baik itu dari potensi fisik desanya serta dari potensi sumber daya manusianya sebagai penggerak pembangunan Desa Mentaos sendiri.

4.3.1 Analisis Akar Masalah

Analisis akar masalah digunakan untuk menganalisa sumber-sumber permasalahan yang didapatkan dari hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan pada analisa sebelumnya. Hasil identifikasi masalah sebelumnya telah menyimpulkan bahwa terdapat permasalahan pada fisik lahan Desa Mentaos, pertanian, serta sumber daya manusia (SDM) Desa Mentaos. Permasalahan tersebut antara lain:

Masalah Fisik Lahan

1. Akses ke lahan pertanian kurang baik
2. Irigasi lahan kurang optimal

Masalah Pertanian

1. Hasil produksi komoditas unggulan belum optimal
2. Kontribusi hasil pertanian belum optimal

Masalah Sumber Daya Manusia (SDM)

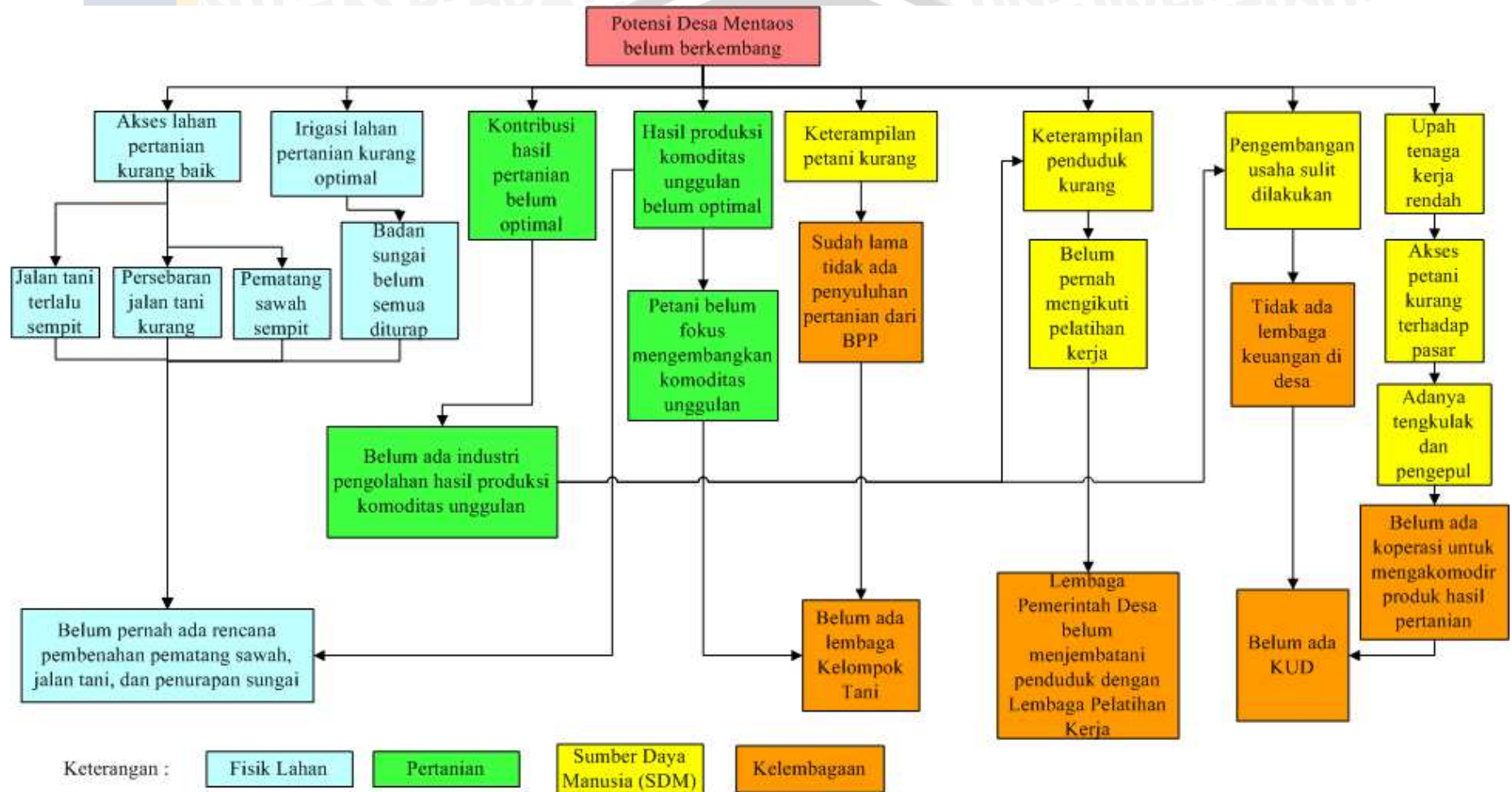
1. Akses kurang terhadap pasar
2. Keterampilan petani kurang
3. Keterampilan penduduk kurang
4. Pengembangan usaha susah dilakukan

Dari hasil analisis akar masalah menunjukkan bahwa akar dari permasalahan pada kondisi fisik lahan Desa Mentaos adalah belum adanya rencana pembenahan pematang sawah, jalan tani, dan penurapan sungai. Permasalahan tersebut juga berimbas pada pertanian, yaitu menyebabkan hasil produksi komoditas unggulan pertanian belum optimal.

Akar masalah pertanian Desa Mentaos adalah petani belum fokus untuk mengembangkan komoditas unggulan pertanian Desa Mentaos serta belum adanya industri pengolahan untuk komoditas unggulan pertanian tersebut. Petani belum fokus mengembangkan komoditas unggulan pertanian dikarenakan permasalahan sumber daya manusia dalam kelembagaan, yaitu belum adanya lembaga kelompok tani di Desa Mentaos. Permasalahan belum adanya industri pengolahan hasil produksi komoditas unggulan pertanian juga disebabkan oleh permasalahan SDM, yaitu kurangnya keterampilan penduduk serta sulitnya pengembangan usaha atau industri di Desa Mentaos.

Akar masalah sumber daya manusia (SDM) Desa Mentaos berdasarkan hasil analisa lebih disebabkan oleh permasalahan kelembagaan. Masalah-masalah utama dalam SDM Desa Mentaos adalah belum adanya kelompok tani, belum adanya koperasi unit desa, serta lembaga pemerintah desa yang belum dapat menjembatani penduduk dengan lembaga pelatihan kerja.





Gambar 4.29 Diagram Analisis Akar Masalah

4.3.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu perencanaan pembangunan. Dalam metode analisis ini, akan dikembangkan strategi-strategi yang memanfaatkan potensi Desa Mentaos untuk meminimalisir kelemahan yang ada dan mengatasi ancaman yang mungkin terjadi, serta memaksimalkan potensi tersebut untuk menangkap peluang-peluang yang akan datang.

Ancaman yang dimaksudkan dalam penjelasan di atas adalah hal-hal yang bukan dari kelemahan sumber daya lokal dan mungkin mengancam atau menghambat pembangunan Desa Mentaos. Sedangkan peluang adalah hal-hal yang datangnya dari luar sumber daya lokal dan dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan pembangunan Desa Mentaos.

Seluruh elemen dalam analisis SWOT ini, yaitu *strenght*, *weakness*, *opportunity*, *threat*, akan ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.24 Tabel 4.31 Strenght dan Weakness

<i>Strenght</i>	<i>Weakness</i>
1. Topografi lahan Desa Mentaos datar sehingga sesuai untuk pertanian. 2. Terdapat sungai untuk irigasi lahan pertanian 3. Jarak dengan pasar yang terdapat di Kecamatan Gudo dekat dan dapat ditempuh dengan waktu yang realtif singkat . 4. Jaringan jalan yang ada cukup mendukung dalam aksesibilitas menuju pasar 5. Terdapat komoditas unggulan dari pertanian dan peternakan Desa Mentaos, yaitu jagung, kacang tanah, sapi potong, kambing, domba, dan ayam buras. 6. Pupuk kandang mudah didapat di Desa Mentaos. 7. 83,92% penduduk Desa Mentaos tergolong pada kelompok usia produktif 8. 85,97% penduduk Desa Mentaos bekerja pada sektor pertanian. 9. Penduduk memiliki keterampilan dalam industri pengolahan 10. Sistem bagi hasil pertanian dan peternakan yang terdapat di Desa Mentaos.	1. Badan sungai belum semuanya diturap 2. Pertanian dan peternakan belum fokus pada pengembangan komoditas unggulan 3. Seluruh lahan pertanian belum dapat diakses oleh jalan tani 4. Jalan tani terlalu sempit, hanya 2 meter 5. Pematang sawah terlalu sempit, hanya setengah meter 6. Industri pengolahan di Desa Mentaos sangat terbatas 7. Belum ada kelompok tani sehingga informasi-informasi tidak bisa tersampaikan secara merata ke semua petani. 8. Tidak ada koperasi unit desa (KUD) di Desa Mentaos. 9. Upah pertanian rendah sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup 10. Petani tidak memiliki akses terhadap pasar sehingga tidak mengerti perkembangan permintaan pasar dan tidak dapat menentukan harga pasar. 11. Penduduk yang memiliki skill atau keterampilan dalam industri pengolahan masih sedikit, baik itu pengolahan kayu ataupun industri pembuatan tahu. 12. Keberadaan tengkulak dan pengepul dalam penentuan harga komoditas
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
1. RTRW Kabupaten Jombang tahun 2009-2029 mengarahkan kegiatan utama di Kecamatan Gudo untuk pertanian, perdagangan, industri, dan pariwisata. 2. Adanya strategi pembentukan pusat kawasan	1. Badan Penyuluh Pertanian (BPP) kurang optimal karena sudah lama tida melakukan penyuluhan di Desa Mentaos. 2. BPP kurang optimal karena belum pernah melakukan penyuluhan pengolahan hasil

-
- | | |
|--|-----------------------------------|
| <p>pertanian serta pengembangan jalan usaha tani.</p> <ol style="list-style-type: none">3. Terdapat pasar penyedia kebutuhan pertanian, yaitu Pasar Blimbing dan Pasar Gudo4. Terdapat sebuah pasar hewan di Desa Gajah Kecamatan Ngoro.5. Pasar Blimbing dan Pasar Gudo juga sebagai tempat penjualan hasil pertanian.6. Pupuk kimia untuk pertanian mudah didapatkan di pasar terdekat (Pasar Blimbing dan Pasar Gudo)7. Alat-alat pertanian mudah di dapat di pasar.8. UPT PK menyediakan pelatihan pengolahan hasil pertanian, meubelair, ukir kayu, menjahit, serta las. | <p>pertanian di Desa Mentaos.</p> |
|--|-----------------------------------|
-

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Selanjutnya hasil akan dilanjutkan dengan merumuskan strategi dengan cara mengkombinasikan masing-masing elemen pada SWOT. Alternatif strategi didasarkan dari kombinasi masing-masing aspek sebagai berikut:

SO : memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O)

ST : memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (T) dan berusaha maksimal menjadikan ancaman sebagai peluang

WO : meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O)

WT : meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari ancaman (T) secara lebih baik

Tabel 4.25 Matrik Alternatif Strategi SWOT

Internal	Kekuatan (S) : 1. Topografi lahan Desa Mentaos datar sehingga sesuai untuk pertanian. 2. Terdapat sungai untuk irigasi lahan pertanian 3. Jarak dengan pasar yang terdapat di Kecamatan Gudo dekat dan dapat ditempuh dengan waktu yang realtif singkat . 4. Jaringan jalan yang ada cukup mendukung dalam aksesibilitas menuju pasar 5. Terdapat komoditas unggulan dari pertanian dan peternakan Desa Mentaos, yaitu jagung, kacang tanah, sapi potong, kambing, domba, dan ayam buras. 6. Pupuk kandang mudah didapat di Desa Mentaos. 7. 83,92% penduduk Desa Mentaos tergolong pada kelompok usia produktif 8. 85,97% penduduk Desa Mentaos bekerja pada sektor pertanian. 9. Penduduk memiliki keterampilan dalam industri pengolahan 10. Sistem bagi hasil pertanian dan peternakan yang terdapat di Desa Mentaos.	Kelemahan (W): 1. Badan sungai belum semuanya diturap 2. Pertanian dan peternakan belum fokus pada pengembangan komoditas unggulan 3. Seluruh lahan pertanian belum dapat diakses oleh jalan tani 4. Jalan tani terlalu sempit, hanya 2 meter 5. Pematang sawah terlalu sempit, hanya setengah meter 6. Industri pengolahan di Desa Mentaos sangat terbatas 7. Belum ada kelompok tani sehingga informasi-informasi tidak bisa tersampaikan secara merata ke semua petani. 8. Tidak ada koperasi unit desa (KUD) di Desa Mentaos. 9. Upah pertanian rendah sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup 10. Petani tidak memiliki akses terhadap pasar sehingga tidak mengerti perkembangan permintaan pasar dan tidak dapat menentukan harga pasar. 11. Penduduk yang memiliki skill atau keterampilan dalam industri pengolahan masih sedikit, baik itu pengolahan kayu ataupun industri pembuatan tahu. 12. Keberadaan tengkulak dan pengepul dalam penentuan harga komoditas	
	Eksternal	Peluang (O): 1. RTRW Kabupaten Jombang tahun 2009-2029 mengarahkan kegiatan utama di Kecamatan Gudo untuk pertanian, perdagangan, industri, dan pariwisata. 2. Adanya strategi pembentukan pusat kawasan pertanian serta pengembangan jalan usaha tani. 3. Terdapat pasar penyedia kebutuhan pertanian, yaitu Pasar Blimbing dan Pasar Gudo 4. Terdapat sebuah pasar hewan di	Strategi S-O: • Fisik 1. Pengoptimalan jarak yang dekat dengan pasar untuk mendapatkan barang modal bagi pertanian serta penjualan hasil produksi • Pertanian 1. Pengoptimalan pertanian dengan mengembangkan komoditas unggulan pertanian Desa Mentaos memanfaatkan potensi lahan yang sesuai untuk pertanian didukung dengan ketersediaan SDM, sistem irigasi teknis, serta pupuk dan alat-alat pertanian yang mudah didapatkan di Pasar Blimbing dan Pasar Gudo.

Desa Gajah Kecamatan Ngoro. 5. Pasar Blimbing dan Pasar Gudo juga sebagai tempat penjualan hasil pertanian. 6. Pupuk kimia untuk pertanian mudah didapatkan di pasar terdekat (Pasar Blimbing dan Pasar Gudo) 7. Alat-alat pertanian mudah di dapat di pasar. 8. UPT PK menyediakan pelatihan pengolahan hasil pertanian, meubelair, ukir kayu, menjahit, serta las.	2. Pengoptimalan peternakan Desa Mentaos dengan memaksimalkan sistem pinjaman bagi hasil sehingga komoditas unggulan sapi, kambing, dan domba dapat dipacu pertumbuhannya, didukung dengan keterampilan berternak yang telah dimiliki penduduk dan kesempatan pemasaran di Pasar Hewan Ngoro. • SDM 1. Pengoptimalan penduduk usia produktif Desa Mentaos sebagai tenaga kerja di segala sektor pengembangan yang ada.	seluruh petani yang ada di Desa Mentaos sehingga informasi mengenai budidaya pertanian dan pasar dapat tersampaikan merata ke seluruh petani. 2. Peningkatan keterampilan atau <i>skill</i> penduduk Desa Mentaos dengan memanfaatkan peluang pelatihan kerja dari UPT PK Dinsosnakertrans.
Ancaman (T): 1. Badan Penyuluh Pertanian (BPP) kurang optimal karena sudah lama tida melakukan penyuluhan di Desa Mentaos. 2. BPP kurang optimal karena belum pernah melakukan penyuluhan pengolahan hasil pertanian di Desa Mentaos.	Strategi S-T: • Fisik 1. Pengoptimalan jarak yang dekat dengan pasar ditunjang dengan aksesibilitas jaringan jalan menuju pasar yang baik sehingga penjualan hasil-hasil pertanian serta informasi permintaan pasar langsung menuju pasar tanpa melalui tengkulak dan pengepul. • Pertanian - • SDM 1. Pengoptimalan penduduk yang telah memiliki keterampilan atau <i>skill</i> pengolahan kerajinan kayu dan tahu untuk memberikan pelatihan kepada penduduk Desa Mentaos yang lain.	Strategi W-T • Fisik - • Pertanian - • SDM 1. Pembentukan koperasi unit desa (KUD) sebagai pemberi pinjaman modal dan penampung hasil pertanian dan hasil olahan pertanian dengan harga yang bersaing sehingga tidak memberikan kesempatan kepada tengkulak dan pengepul dan tingkat upah pekerja bisa meningkat. 2. Pengoptimalan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) melaksanakan penyuluhan guna memberikan informasi yang teraktual mengenai budidaya pertanian serta pengolahan hasil pertanian.

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Dari hasil analisis SWOT didapatkan beberapa strategi yang berkaitan dengan variabel fisik lahan Desa Mentaos, pertanian, serta sumber daya manusia Desa Mentaos. Strategi-strategi tersebut antara lain:

Strategi Pembangunan Sumber Daya Fisik Lahan Desa Mentaos

1. Pembenahan jalan tani dan pematang sawah untuk mempermudah akses ke lahan pertanian guna memperlancar proses pertanian serta pengangkutan hasil pertanian.
2. Penurapan sungai sebagai sumberdaya irigasi lahan pertanian untuk optimalisasi pertanian.
3. Memanfaatkan akses yang baik terhadap pasar, ditunjang dengan aksesibilitas jaringan jalan yang baik menuju pasar dan jarak yang dekat, untuk mendapatkan barang modal pertanian dan penjualan hasil-hasil produksi pertanian langsung ke pasar tanpa melalui tengkulak dan pengepul.

Strategi Pembangunan Pertanian Desa Mentaos

1. Meningkatkan hasil produksi komoditas unggulan pertanian Desa Mentaos dengan memanfaatkan potensi lahan yang sesuai untuk pertanian didukung dengan ketersediaan SDM, sistem irigasi teknis, serta pupuk dan alat-alat pertanian yang mudah didapatkan di Pasar Blimbing dan Pasar Gudo.
2. Memanfaatkan sistem pinjaman bagi hasil untuk meningkatkan populasi komoditas unggulan peternakan sehingga komoditas unggulan sapi, kambing, dan domba dapat dipacu pertumbuhannya, didukung dengan keterampilan berternak yang telah dimiliki penduduk dan kesempatan pemasaran di Pasar Hewan Ngoro.
3. Penumbuhan Industri pengolahan skala mikro di Desa Mentaos.

Strategi Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Desa Mentaos

1. Pembentukan koperasi unit desa (KUD) sebagai pemberi pinjaman modal dan penampung hasil pertanian dan hasil olahan pertanian dengan harga yang bersaing sehingga tidak memberikan kesempatan kepada tengkulak dan pengepul dan tingkat upah pekerja bisa meningkat.
2. Memanfaatkan lembaga Badan Penyuluh Pertanian (BPP) untuk melaksanakan penyuluhan kepada petani Desa Mentaos guna memberikan informasi yang teraktual mengenai budidaya pertanian serta pengolahan hasil pertanian.
3. Penyerapan tenaga kerja dari penduduk usia produktif Desa Mentaos sebagai tenaga kerja di segala sektor pengembangan yang ada.

4. Pembentukan kelompok tani sebagai wadah bagi seluruh petani yang ada di Desa Mentaos sehingga informasi mengenai budidaya pertanian dan pasar dapat tersampaikan merata ke seluruh petani.
5. Peningkatan keterampilan atau skill penduduk Desa Mentaos dengan memanfaatkan peluang pelatihan kerja dari UPT PK Dinsosnakertrans.

4.3.3 Strategi Pembangunan Desa Mentaos

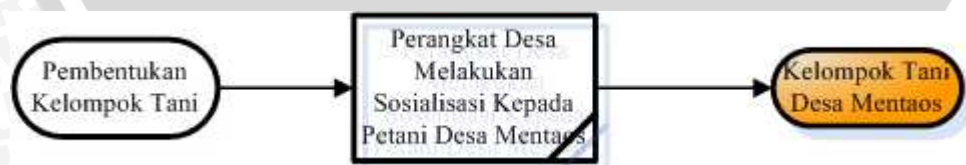
Pada penelitian ini, pembangunan Desa Mentaos ditujukan untuk meminimalisasi urbanisasi dari Desa Mentaos dengan cara memaksimalkan pemanfaatan potensi desa yang ada. Dengan demikian, untuk pembangunan tersebut, dibutuhkan strategi-strategi pembangunan desa untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Strategi-strategi tersebut merupakan gabungan dari keluaran-keluaran hasil Analisis Akar Masalah dan Analisis SWOT.

Strategi-strategi tersebut dibagi menjadi pembangunan sumber daya fisik desa, pembangunan pertanian, dan pembangunan sumber daya manusia (SDM) Desa Mentaos.

A. Strategi Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Desa Mentaos

1. Pembentukan Kelompok Tani.

Pembentukan kelompok tani di Desa Mentaos bertujuan agar petani memiliki wadah sehingga informasi-informasi mengenai pembudidayaan pertanian dan informasi pasar dapat tersebar merata ke seluruh petani anggota kelompok tani. Pembentukan kelompok tani ini diawali dengan sosialisasi dari Perangkat Desa Mentaos mengenai pentingnya fungsi kelompok tani sehingga para petani Desa Mentaos memiliki pemahaman atas wadah yang berupa kelompok tani tersebut dan keuntungan-keuntungan yang bisa didapatkan dengan menjadi anggota kelompok tani.

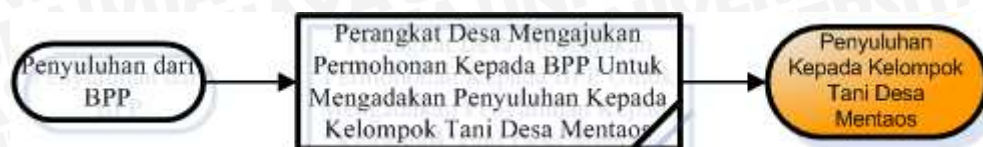


Gambar 4.30 Strategi Pembentukan Kelompok Tani Desa Mentaos

2. Penyuluhan dari Badan Penyuluh Pertanian (BPP).

Penyuluhan pertanian telah lama tidak dilakukan oleh Badan Penyuluh Pertanian (BPP) di Desa Mentaos, berdasarkan hasil wawancara terhitung sejak tahun 2005. Ancaman tersebut bisa dijadikan peluang dengan mengoptimalkan

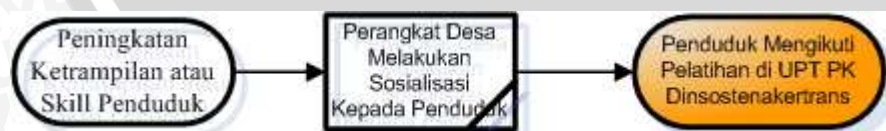
kembali penyuluhan dari BPP kepada Kelompok Tani Desa Mentaos yang telah dibentuk sehingga petani kembali mendapatkan informasi-informasi mengenai pembudidayaan pertanian yang baik dan benar. Hal ini dapat dilakukan melalui usulan dari Kepala Desa Mentaos berupa pengajuan untuk mengadakan penyuluhan dari BPP kepada Kelompok Tani Desa Mentaos.



Gambar 4.31 Strategi Penyuluhan dari Badan Penyuluh Pertanian (BPP)

3. Peningkatan keterampilan atau *skill* penduduk.

Penduduk Desa Mentaos telah memiliki keterampilan dalam bercocok tanam dan beternak, namun hanya sebagian kecil yang memiliki keterampilan dalam industri pengolahan seperti keterampilan pengolahan kedelai menjadi tahu dan juga keterampilan kerajinan kayu. Hal tersebut merupakan kelemahan yang dimiliki penduduk karena menyebabkan lapangan pekerjaan di Desa Mentaos sangat terbatas pada budidaya pertanian dan peternakan saja sedangkan yang membutuhkan pekerjaan adalah seluruh penduduk usia produktif di Desa Mentaos sehingga kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi sangat kecil. Oleh karena itu keterampilan atau *skill* penduduk Desa Mentaos perlu untuk ditingkatkan dengan memanfaatkan kesempatan atau peluang yang disediakan oleh Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja (UPT PK) Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans). Hal ini dapat dilakukan dengan diawali oleh sosialisasi dari Perangkat Desa Mentaos kepada penduduk mengenai pentingnya mendapatkan keterampilan baru misalnya mengenai pengolahan hasil pertanian, menjahit, mengelas, dan meubelair sehingga bisa menciptakan lapangan-lapangan kerja baru.



Gambar 4.32 Strategi Peningkatan Ketrampilan atau skill Penduduk Desa Mentaos

4. Penyerapan tenaga kerja dari penduduk usia produktif Desa Mentaos.

83,92% penduduk Desa Mentaos tergolong dalam usia produktif. Kekuatan ini harus dioptimalkan dengan mendorong mereka melalui sosialisasi yang dilakukan oleh Perangkat Desa Mentaos untuk mengikuti pelatihan di UPT PK

Dinsosnakertrans sehingga mendapatkan ketrampilan dalam pengolahan hasil pertanian, kerajinan kayu dan meubelair, menjahit, maupun mengelas. Penduduk usia produktif yang telah menjalani pelatihan tersebut dan telah memiliki keterampilan tentunya bisa dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam pertanian dan industri mikro pengolahan hasil pertanian serta kerajinan kayu maupun membuka lapangan kerja sendiri dengan keterampilan menjahit dan mengelas.



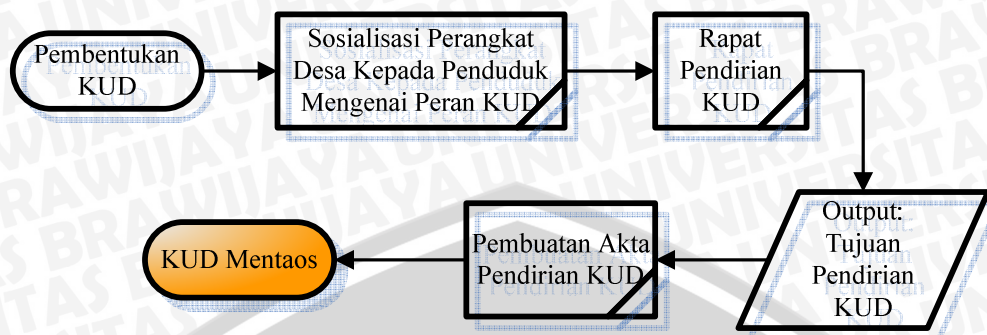
Gambar 4.33 Strategi Penyerapan Tenaga Kerja dari Penduduk Usia Produktif

5. Pembentukan Koperasi Unit Desa.

Pembentukan Koperasi Unit Desa (KUD) di Desa Mentaos bertujuan untuk membantu penduduk Desa Mentaos dalam hal permodalan dengan suku bunga yang rendah untuk mengembangkan pertanian, peternakan, dan industri pengolahan yang digeluti penduduk Desa Mentaos. Pembentukan KUD tersebut diawali dengan sosialisasi dari Perangkat Desa Mentaos kepada penduduk mengenai pentingnya dibentuk koperasi guna membantu permodalan penduduk untuk mengembangkan usahanya maupun usaha yang baru akan dimulai. Dengan demikian, KUD yang dibentuk tersebut dapat membantu petani, peternak, dan penduduk yang memiliki usaha industri skala mikro dalam permodalan.

Fungsi lain dibentuknya KUD tersebut adalah sebagai pengatur kebijakan harga bagi komoditas pertanian, peternakan, dan produk hasil industri olahan skala mikro di Desa Mentaos. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pasar yang dilakukan oleh KUD dan KUD berperan sebagai penyalur atas hasil-hasil pertanian, peternakan, dan produk hasil industri pengolahan Desa Mentaos ke pasar. Strategi ini dimaksudkan untuk meminimalisir ancaman dari adanya tengkulak dan pengepul yang seringkali memberikan harga rendah kepada hasil-hasil pertanian dan peternakan. Hasil pertanian, peternakan, dan industri pengolahan skala mikro dapat dijual melalui KUD dengan selisih harga dengan harga pasar yang rendah sehingga pendapatan petani, peternak, dan pelaku industri pengolahan bisa meningkat. Diharapkan peningkatan pendapatan dari petani, peternak, dan pelaku industri pengolahan tersebut dapat meningkatkan

tingkat upah pekerja di Desa Mentaos, sehingga perekonomian penduduk Desa Mentaos secara merata dapat terangkat pula.



Gambar 4.34 Strategi Pembentukan KUD Desa Mentaos

B. Strategi Pembangunan Pertanian Desa Mentaos

1. Meningkatkan hasil produksi komoditas unggulan pertanian Desa Mentaos

Strategi ini dilakukan dengan awalan sosialisasi yang dilakukan Perangkat Desa Mentaos mengenai perlunya memfokuskan pembudidayaan komoditas unggulan pertanian yaitu jagung dan kacang tanah di Desa Mentaos.

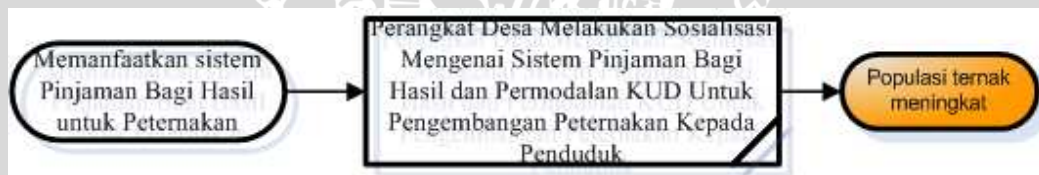
Pembudidayaan komoditas jagung dan kacang tanah tidak perlu mengubah pola tanam pertanian Desa Mentaos. Untuk lahan sawah, petani bisa tetap menanam padi dua kali dan sisanya satu kali tanam digunakan khusus untuk menanam jagung atau sebaliknya petani hanya menanam padi satu kali dan jagung dua kali dalam setahun sehingga semua lahan sawah memproduksi jagung minimal satu kali dalam setahun. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan jumlah produksi komoditas unggulan jagung di Desa Mentaos. Demikian pula dengan kacang tanah yang dapat ditanam hingga tiga kali dalam setahun pada lahan kebun petani sehingga hasil produksi pertahun komoditas kacang tanah juga meningkat.



Gambar 4.35 Meningkatkan Hasil produksi Komoditas Unggulan Pertanian Desa Mentaos

2. Memanfaatkan sistem pinjaman bagi hasil untuk meningkatkan populasi komoditas unggulan peternakan

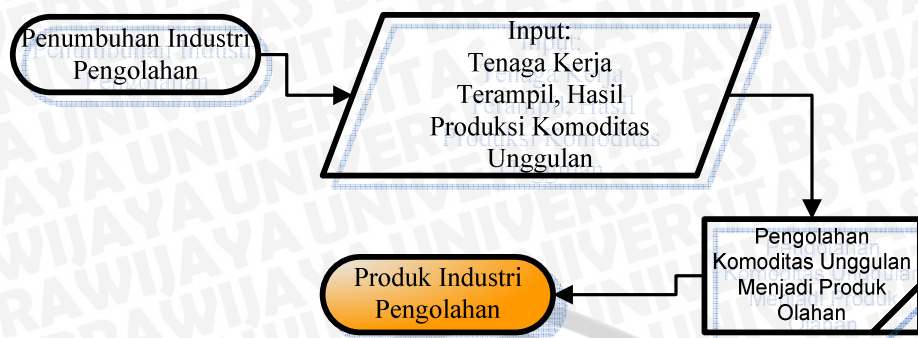
Sama halnya dengan pertanian, strategi ini juga ditujukan untuk meningkatkan jumlah populasi komoditas unggulan peternakan yaitu sapi, kambing, dan domba untuk jenis ternak besar, dan ayam buras untuk jenis ternak kecil. Perangkat Desa Mentaos juga perlu mensosialisasikan kepada penduduk mengenai pengembangan sektor peternakan dengan membudidayakan komoditas unggulan tersebut untuk dapat meningkatkan perekonomian penduduk. Dengan tujuan tersebut, pengembangan peternakan dapat dilakukan dengan menggunakan sistem pinjaman bagi hasil untuk komoditas ternak besar seperti sapi, kambing, dan domba dimana setiap penduduk memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan pinjaman kepada pemilik ternak sehingga penduduk yang belum memiliki ternak bisa memiliki ternak tanpa terbebani dengan permasalahan modal yang besar. Untuk pengembangan ternak kecil ayam buras, penduduk bisa memanfaatkan keberadaan Koperasi Unit Desa (KUD) untuk meminjam modal, tentunya dengan suku bunga yang rendah sehingga peternak tidak terlalu terbebani dengan bunga pinjaman.



Gambar 4.36 Strategi Memanfaatkan Sistem Pinjaman Bagi Hasil untuk Meningkatkan Populasi Komoditas Ternak Unggulan

3. Penumbuhan industri pengolahan skala mikro.

Strategi penumbuhan industri pengolahan dengan skala mikro ditujukan untuk meningkatkan perekonomian penduduk melalui pengolahan hasil-hasil pertanian menjadi produk olahan untuk dapat memberikan nilai tambah atas hasil pertanian tersebut. Misalnya industri pengolahan jagung menjadi tepung jagung yang dapat dilanjutkan dengan mengolah tepung jagung tersebut menjadi beraneka macam kue atau makanan ringan dan industri pengolahan kacang tanah menjadi bumbu pecel. Industri skala mikro ini juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki penduduk dari hasil pelatihan yang didapatkan dari UPT PK Dinsostenakertrans Kabupaten Jombang yaitu kerajinan kayu dan meubelair, menjahit, dan bahkan mengelas.

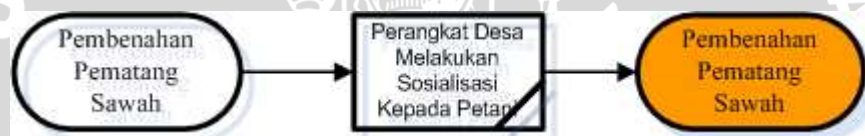


Gambar 4.37 Strategi Penumbuhan Industri Pengolahan Skala Mikro Desa Mentaos

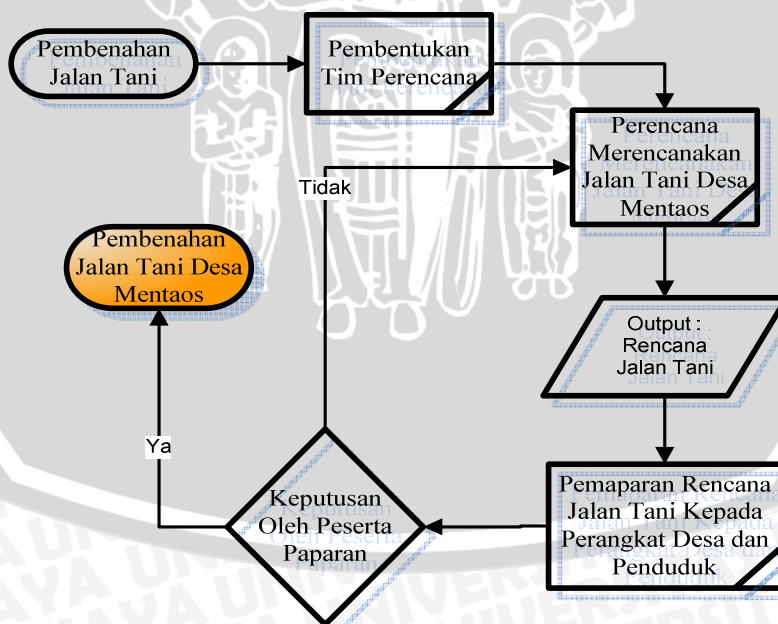
C. Strategi Pembangunan Sumber Daya Fisik Desa Mentaos

1. Pembenahan Pematang Sawah, Jalan Tani, dan Penurapan Sungai Irigasi

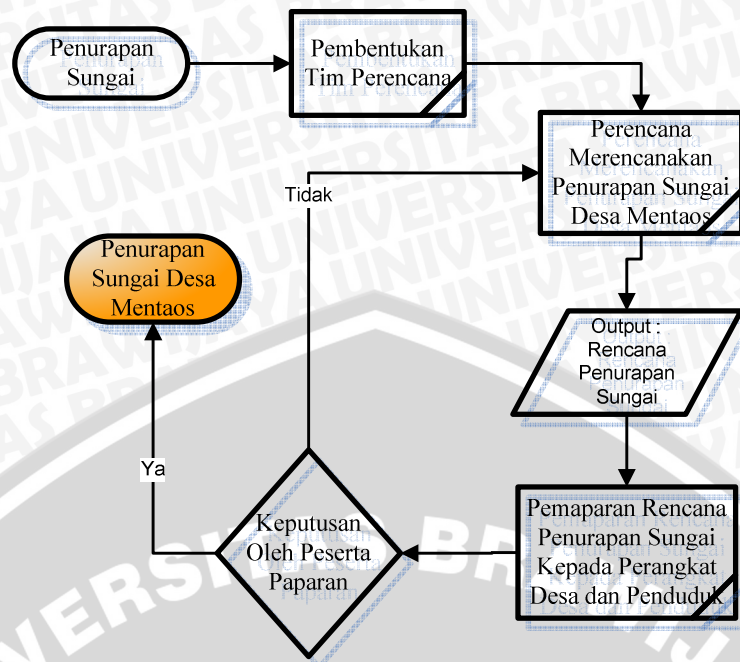
Pengoptimalan pertanian dengan mengembangkan komoditas unggulan juga perlu ditunjang dengan pembenahan pematang sawah dan jalan tani sebagai prasarana aksesibiliti menuju lahan pertanian dan penurapan sungai sebagai sumber pengairan atau irigasi sawah.



Gambar 4.38 Pembenahan Pematang Sawah Desa Mentaos

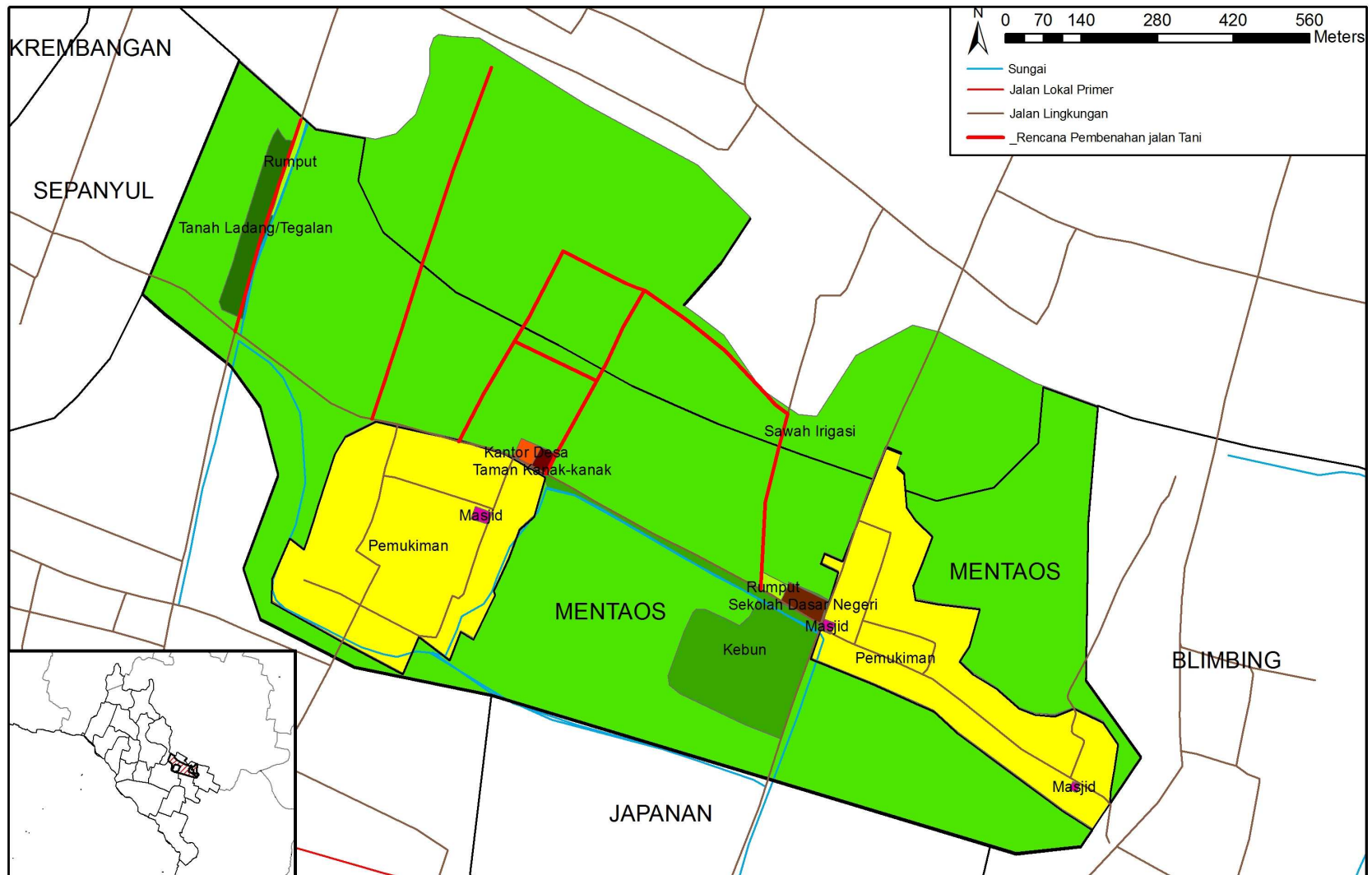


Gambar 4.39 Pembenahan Jalan Tani Desa Mentaos

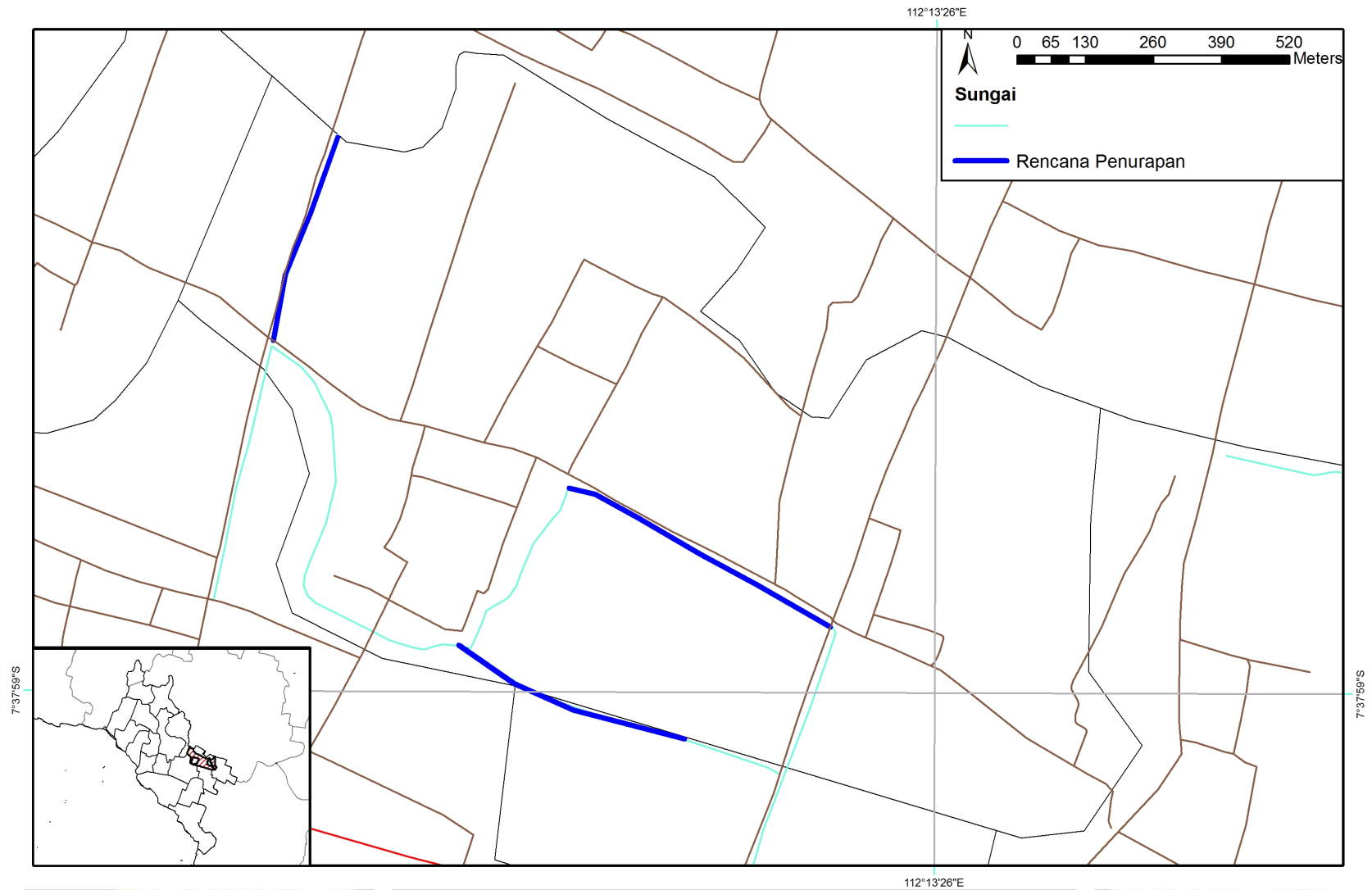


Gambar 4.40 Penurapan Sungai Desa Mentaos

Untuk lebih jelasnya mengenai strategi pembenahan jalan tani, pematang sawah, dan penurapan sungai, dapat dilihat lokasi-lokasinya yang memerlukan pembenahan pada gambar 4.41 dan gambar 4.42.



Gambar 4.41 Peta Rencana Pembenahan Pematang Sawah



Gambar 4.42 Peta Rencana Penurapan Sungai Irigasi

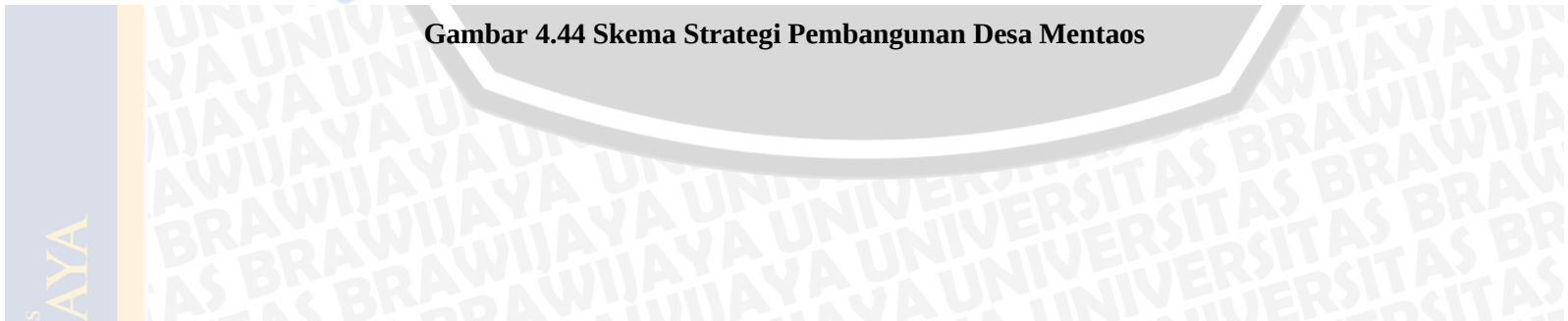
2. Memanfaatkan akses yang baik terhadap pasar.

Keberadaan Pasar Blimbing, Pasar Gudo, dan Pasar Hewan yang berdekatan dengan Desa Mentaos dapat dimanfaatkan untuk pemasaran hasil produksi dari Desa Mentaos. Pemasaran hasil-hasil pertanian, peternakan, dan produk industri pengolahan disalurkan melalui Koperasi Unit Desa (KUD) ke pasar-pasar tersebut sehingga informasi-informasi permintaan dan harga pasar bisa didapatkan langsung dan tidak dipengaruhi oleh tengkulak dan pengepul.



Gambar 4.43 Strategi Memanfaatkan Akses yang Baik terhadap Pasar

Strategi-strategi yang telah dipaparkan di atas akan dirangkum ke dalam sebuah diagram yang dapat menunjukkan hubungan dan kaitan antara masing-masing strategi tersebut. Hubungan dan kaitan antar strategi pada diagram di bawah ini juga menunjukkan alur pelaksanaan dari masing-masing strategi tersebut sehingga terlihat prioritas program atau strategi yang harus dilaksanakan terlebih dahulu.



Gambar 4.44 Skema Strategi Pembangunan Desa Mentaos

Strategi-strategi yang telah dijabarkan dalam rencana pembangunan desa merupakan arahan-arahan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan desa terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi seperti kurangnya jenis lapangan pekerjaan serta tingkat upah rendah yang dapat menyebabkan masyarakat berurbanisasi. Penerapan strategi-strategi seperti yang telah dipaparkan di atas diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya fisik dan sumber daya manusia desa untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Mentaos dan laju urbanisasi bisa ditekan.

